

**TRADISI UPACARA TABUT MENURUT PRESPEKTIF
TOKOH NAHDLATUL ULAMA (NU) DAN TOKOH
MUHAMMADIYAH
DI KOTA BENGKULU**

SKRIPSI

**Disusun Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Hukum**

Oleh :

**Anisah Albayani
NIM : 1930102076**



**PROGRAM STUDI PERBANDINGAN MAZHAB
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH
PALEMBANG**

2023

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَىٰ
إِثْمًا عَظِيمًا

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), dan Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Barang siapa mempersekutukan Allah, maka sungguh, dia telah berbuat dosa yang besar.

(QS. An-Nisa' (4): 48

Persembahan

Skripsi ini kupersembahkan kepada :

1. Ayahanda (Iben Zani) dan Ibunda (Nurjanah Tat Levi) tercinta, ucapan terima kasih yang tiada tara yang telah menjadi orang tua terhebat sejagad raya yang selalu memberikan motivasi, nasehat, cinta, perhatian, pengorbanan dan kasih sayang serta do'a yang tentu tak terbalaskan.
2. Saudari kandungku (Eviza Aulia Dini) tersayang yang selalu memberikan motivasi dan perhatian yang luar biasa. Kakak iparku (Ariyanto) yang selalu memberikan dukungan. Dan keponakan pertamaku (Keisha Almayra) si bayi yang menggemaskan.
3. Keluargaku Acik Elsa, Acik Devi, Tante Lusi, Mang Agus Burmawi, nenek dan Om Hendra Okta, yang selalu bertanya "kapan wisuda" kata itu selalu membangkitkan dan sangat termotivasi hingga saat ini untuk menyelesaikan.

4. Sahabat-sahabat terbaikku dan sahabat seperjuangan yang saling mendoakan untuk kebaikan, saling mendengarkan keluh kesah. Semoga Allah menjaga kalian semua.
5. Keluargaku di kecamatan Taragong Kidul, Garut. Terimakasih dan semoga Allah menjaga kalian semua.
6. Seluruh keluarga PM4 tanpa terkecuali, Semoga Allah menjaga kalian semua dan terimakasih atas segala kebaikannya. Jazakumullahu Khoiron.

ABSTRAK

Dalam Prespektif hukum Islam tradisi merupakan adat istiadat (*urf*) yang merupakan salah satu yang diterima akal sehat. Tabut di kota Bengkulu merupakan bangunan yang bertingkat-tingkat dihiasi warna-warni dan tingginya 10 meter. Pokok kajian dalam penelitian ini adalah bagaimana prespektif Tokoh Nahdlatul Ulama dan Tokoh Muhammadiyah tentang tradisi upacara tabut di kota Bengkulu. Tujuannya penelitian ini untuk mengkaji bagaimana prespektif Tokoh Nahdlatul Ulama dan Tokoh Muhammadiyah tentang tradisi upacara tabut di kota Bengkulu serta mengetahui persamaan dan perbedaan pendapat kedua tokoh tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis lapangan (*Field Research*). Menurut Tokoh Nahdlatul Ulama tradisi upacara tabut baik dilestarikan karena menurutnya tidak ada unsur kesyirikan sedangkan menurut Tokoh Muhammadiyah tradisi upacara tabut tidak baik dilestarikan karena didalam ritualnya banyak memuat hal-hal kesyirikan.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa perbedaan pendapat antara Tokoh Nahdlatul Ulama dan Tokoh Muhammadiyah tentang tradisi upacara tabut teradapat tiga point yaitu makna pelaksanaan tradisi upacara tabut, unsur syirik tradisi upacara tabut, dan kegiatan ritual tradisi upacara tabut. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada mahasiswa dan masyarakat tentang bagaimana prepektif tokoh Nahdlatul Ulama dan tokoh Muhammadiyah di kota Bengkulu.

Kata kunci: Adat, Tabut, Perbedaan, NU, Muhammadiyah.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji hanya bagi Allah atas pertolongan-Nya penulis bisa menyelesaikan skripsi ini sesuai prosesnya. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada nabi akhir zaman rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam.

Pada dasarnya skripsi ini ditulis untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sajana Hukum dalam bidang Ilmu Syari’ah dan hukum. Selesaiannya skripsi ini tak lain adalah karena Pertolongan dari Allah Subhanahu Wata’ala. Serta dukungan dari berbagai pihak yang mendorong penulis untuk tetap semangat dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih yang sebanyak-banyaknya kepada :

1. Ibu Prof. Dr. Nyanyu Khodijah, S.Ag., M.Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang.
2. Bapak Dr. Abdul Hadi, M.Ag selaku Plt Dekan Fakultas Syari’ah dan hukum beserta Wakil Dekan I Bapak Dr. Muhammad Torik, Lc., M.A, Wakil Dekan II Bapak Fatah Hidayat, S.Ag., M.Pd.I dan Wakil Dekan III Dr. Siti Rochmiyatun, M.H. Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang.
3. Bapak Dr. Sutrisno Hadi, M.A Ketua Program Studi Perbandingan Mazhab Fakultas Syari’ah dan hukum Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang.
4. Bapak Syaiful Aziz, M.H.I selaku sekretaris Program Studi Perbandingan Mazhab Fakultas Syari’ah dan hukum Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang.

5. Bapak Drs. H.M. Legawan Isa, M.H.I selaku Pembimbing I dan Bapak Bitoh Purnomo, Lc., LL.M selaku pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan yang terbaik selama penulisan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen beserta Staff di fakultas syari'ah dan hukum Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang yang telah mengalirkan ilmu pengetahuan dan dengan kesabaran menghadapi mahasiswa/i selama perkuliahan.
7. Seluruh Mahasiswa/i program studi Perbandingan Mazhab angkatan 2019.
8. Seluruh pihak yang terkait selama masa perkuliahan dan tentunya tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu. Semoga Allah menjaga kalian semua.

Akhir kata penulis hanya berharap dan sebatas melangitkan do'a semoga Allah membalas kebaikan kalian semua dari kebaikan yang terlihat dan kebaikan yang tersembunyi. Dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca baik mahasiswa atau yang lainnya.

Palembang, Januari 2023

Penulis

Anisah Albayani

1930102076

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pola transliterasi dalam penulisan skripsi Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Raden Fatah Palembang berpedoman kepada Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan Kebudayaan RI.No 158 Tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987.

1. Konsonan :

Huruf	Nama	Penulisan	
		Huruf Kapital	Huruf Kecil
ا	Alif	Tidak dilambangkan	
ب	Ba	B	b
ت	Ta	T	t
ث	Tsa	Ts	ts
ج	Jim	J	j
ح	Ha	H	h
خ	Kha	Kh	kh
د	Dal	D	d
ذ	Dzal	Dz	dz
ر	Ra	R	r
ز	Zai	Z	z
س	Sin	S	s
ش	Syin	Sy	sy
ص	Shad	Sh	sh
ض	Dhad	Dl	dl
ط	Tha	Th	th
ظ	Zha	Zh	zh

ع	Ain	‘	‘
غ	Ghain	Gh	gh
ف	Fa	F	f
ق	Qaf	Q	q
ك	Kaf	Kh	kh
ل	Lam	L	l
م	Mim	M	m
ن	Nun	N	n
و	Waw	W	w
هـ	Ha	H	h
ء	Hamzah	‘	‘
ي	Ya	Y	y

2. Vokal

Sebagaimana halnya vokal bahasa Indonesia, vokal bahasa Arab terdiri atas vokal tunggal (monoftong) dan vokal rangkap (diftong).

- a. Vokal tunggal dilambangkan dengan harakat.

Contoh :

Tanda	Nama	Latin	Contoh
أَ	<i>Fathah</i>	A	مَنْ
إِ	<i>Kasrah</i>	I	مِنْ
أُ	<i>Dhammah</i>	U	رُفِيعٌ

- b. Vokal rangkap dilambangkan dengan gabungan harakat dan huruf.

Contoh :

Tanda	Nama	Latin	Contoh
أَيُّ	Fathah dan ya	Ai	كَيْفٌ
أَوْ	Fathah dan waw	Au	حَوْلٌ

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang dilambangkan dengan huruf dan symbol (tanda). Contoh :

Tanda	Nama	Latin	Contoh	Ditulis
ما می	<i>Fathah dan alif atau fathah dan alif yang menggunakan huruf ya</i>	À/à	ما می	Mâta/ Rama
ي	<i>Kasrah dan ya</i>	Î/î	قِيلَ	Qîla
وُ	<i>Dhammah dan Waw</i>	Ú/ú	يَمُوتُ	Yamútu

4. Ta Marbutah

Transliterasi Ta Marbutah dijelaskan sebagai berikut :

- Ta Marbutah hidup atau yang berharakat *fathah*, *kasrah*, dan *dhammah* maka transliterasinya adalah huruf *t*;
- Ta Marbutah yang sukun (mati) maka transliterasinya adalah huruf *h*;

Kata yang diakhiri Ta Marbutah diikuti oleh kata sandang *al* serta bacaan kedua kata tersebut terpisah, maka Ta Marbutah itu di transliterasikan dengan *h*. Contoh :

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ = *Raudhatul athfal*
الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ = *Al-Madinah al-Munawwarah*
الْمَدْرَسَةُ الدِّيْنِيَّةُ = *Al-madrasah ad-diniyah*

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid ditransliterasikan dengan menggandakan penulisan huruf yang bertanda syaddah tersebut. Misalnya :

رَبَّنَا = *Rabbana* نَزَّلَ = *Nazzala*
الْبِرُّ = *Al-birr* الْحَجُّ = *Al-Hajj*

6. Kata Sandang *al*

- a. Diikuti oleh huruf *as-Syamsiyah*, maka ditransliterasikan dengan bunyinya, yaitu huruf [l] diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang mengikutinya. Contoh :

السَّيِّدُ = As-Sayyidu التَّوَابُ = At-Tawwabu

الرَّجُلُ = Ar-Rijalu الشَّمْسُ = Asy-Syams

- b. Diikuti oleh huruf *al-Qamariyah*, maka ditransliterasikan sesuai aturan-aturan bunyinya. Contoh

:

الْجَلالُ = Al-Jalal البَدِيعُ = Al-Badi'u

الْكِتابُ = Al-Kitabu الْقَمَرُ = Al-Qamaru

7. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun hal ini hanya berlaku bagi hamzah yang terletak ditengah dan akhir kata. Apabila terletak di awal kata, *hamzah* tidak dilambangkan karena dalam tulisannya berupa alif.

Contoh :

تَأْخُذُونَ = Ta'khuzuna أُمِرْتُ = Umirtu

الشَّهَادَةُ = Asy-Syuhada فَأْتِ بِهَا = Fa'tu biha

8. Penulisan Kata

Setiap kata, baik *fi'il*, *isim*, maupun *huruf* pada dasarnya ditulis terpisah. Akan tetapi, suatu kata yang didalamnya ada harakat atau huruf yang tidak dibaca (dihilangkan), maka transliterasi kata seperti itu dirangkaian dengan kata setelahnya.

Arab	Semestinya	Cara Transliterasi
وَأَوْفُوا الْكَيْلَ	Wa a <u>fu</u> al-kaila	Wa a <u>ful</u> kaila

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ	<i>Wa lillahi 'ala al_nas</i>	<i>Wa lillahi 'alannas</i>
يُدْرَسُ فِي الْمَدْرَسَةِ	<i>Yadrusu fi al_madrasah</i>	<i>Yadrusu fil madrasah</i>

9. Huruf Kapital

Penggunaan huruf capital sebagaimana halnya yang berlaku dalam bahasa Indonesia (EYD), antara lain huruf capital ditulis untuk huruf awal kalimat, awal nama dan awal nama tempat. Apabila awal nama atau tempat tersebut didahului kata sandang *al*, maka yang ditulis dengan huruf capital adalah huruf awal nama, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh :

Kedudukan	Arab	Transliterasi
Awal kalimat	مَنْ عَرَفَتْ نَفْسَهُ	<i>Man 'arafa nafsuhu</i>
Nama diri	وَمَا مُحَمَّدًا إِلَّا رَسُولٌ	<i>Wa ma Muhammadun illa rasul</i>
Nama tempat	مِنَ الْمَدِينَةِ الْمُنَوَّرَةِ	<i>Minal Madinatil Munawwarah</i>
Nama bulan	إِلَى شَهْرٍ رَمَضَانَ	<i>Ila syahri Ramadhana</i>
Nama diri didahului <i>al</i>	ذَهَبَ الشَّافِعِيُّ	<i>Zahaba as-Syafi'i</i>
Nama tempat di dahului <i>al</i>	رَجَعَ مِنَ الْمَكَّةِ	<i>Raja'a min al- Makkah</i>

10. Penulisan kata Allah

Huruf awal kata Allah menggunakan huruf kapital apabila kata tersebut berdiri sendiri. Apabila kata Allah berhubungan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka huruf awalnya tidak menggunakan huruf capital. Contoh :

وَاللَّهِ = *Wallahu* فَاللَّهِ = *Fillahi*

مِنَ اللَّهِ = *Minallahi* لِلَّهِ = *Lillahi*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	ii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR	v
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vii
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
1. Tujuan Penelitian	4
2. Manfaat Penelitian	4
D. Penelitian Terdahulu.....	5
E. Metode Penelitian	7
F. Sistematika Penulisan	9
BAB II ADAT ISTIADAT DAN MACAM-MACAM	
ADAT ISTIADAT DALAM HUKUM ISLAM	11
A. Pengertian Adat Istiadat (‘urf) Dalam Hukum Islam	11
B. Kehujjahan Adat Istiadat (‘urf) dan Peranannya Dalam Hukum Islam.....	15
C. Syarat-Syarat Adat istiadat (‘urf) Dalam Hukum Islam	19
D. Macam-Macam Adat Istiadat (‘urf) Dalam Hukum Islam	21
BAB III SEJARAH LOKASI PENELITIAN KOTA BENGKULU	24
A. Sejarah Kota Bengkulu dan Letak Geografis	24

1.	Sejarah Kota Bengkulu	24
2.	Letak Geografis.....	28
B.	Keadaan Kependudukan	29
1.	Jumlah Penduduk	29
2.	Pendidikan.....	30
3.	Kehidupan Beragama	31
4.	Etnis Budaya	32
C.	Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah Di Kota Bengkulu.....	33
1.	Sejarah Singkat Nahdlatul Ulama Di Kota Bengkulu	33
2.	Sejarah Singkat Muhammadiyah Di Kota Bengkulu	37

BAB IV	PERSPEKTIF TOKOH NAHDLATUL ULAMA (NU) DAN TOKOH MUHAMMADIYAH TERHADAP TRADISI UPACARA TABUT DI KOTA BENGKULU	40
A.	Kebudayaan Tabut.....	40
1.	Sejarah Asal Usul Tabut.....	40
2.	Tata Cara Ritual Tradisi Upacara Tabut	50
B.	Prespektif Tokoh Nahdlatul Ulama (NU) Terhadap Tradisi Upacara Tabut Di Kota Bengkulu.....	55
C.	Prespektif Tokoh Muhammadiyah Terhadap Tradisi Upacara Tabut Di Kota Bengkulu	57
D.	Persamaan dan Perbedaan Prespektif Tokoh Nahdlatul Ulama (NU) dan Tokoh Muhammadiyah Terhadap Tradisi Upacara Tabut Di Kota Bengkulu	59

BAB V	PENUTUP	62
	A. Kesimpulan.....	62
	B. Saran.....	63
DAFTAR PUSTAKA		64
LAMPIRAN-LAMPIRAN		69
DAFTAR GAMBAR		77
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		88

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Indonesia adalah Negara yang memiliki banyak budaya, seperti adat dan tradisi yang masih dilakukan sampai sekarang. Kebudayaan disebut sebagai adat istiadat. Rakyat Indonesia mempunyai golongan, diantaranya golongan Bumi Putera (*pribumi*). Setiap orang mempunyai hubungan dengan peradilan dan dimasukkan kedalam golongan tersebut.¹

Kemudian Indonesia terdiri dari keragaman agama yang disebut Agama *etnis* yang telah ada pada zaman nenek moyang. Agama tentu dimiliki semua bangsa karena semuanya mempunyai kepercayaan dalam hidup.² Dan agama Islam datang dan berkembang di Indonesia membawa tradisi dan budaya lokal.³ Budaya dan tradisi merupakan ciri khas dari suku bangsa. Kehidupan masyarakat tradisional memiliki banyak jenis nilai tradisional budaya yang bersama dengan tradisi dan budaya lainnya, yang menjadikan sebagai kekuatan pendorong yang kuat untuk menyelaraskan tujuan hidup masyarakat.

Dalam islam kebudayaan atau kebiasaan disebut '*urf*' (Adat Istiadat) yaitu sesuatu yang dianggap baik dan diterima oleh akal sehat. Menurut asumsi masyarakat adat adalah perbuatan yang berulang-ulang atau kebiasaan. Yang dapat diartikan sebagai kebiasaan yang telah terbentuk baik sebelum maupun sesudah adanya masyarakat.

¹ Hilman Hadikusuma, *Pengantar Ilmu Hukum Adat Indonesia*, (Bandung: Mandar Maju, 2014), 10.

² Hadikusuma, *Pengantar Ilmu Hukum Adat Indonesia*, 4.

³ Komaruddin Hidayat, *Dialektika Agama dan Budaya Lokal*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2003), 7.

Selain itu, pulau di Sumatra memiliki sejumlah suku besar yang terkenal, yaitu melayu. Provinsi Bengkulu terdiri dari beberapa suku, suku Lembak, Suku Serawai, suku Rejang dan masih banyak suku lainnya.

Di kota Bengkulu, terdapat beragam kebudayaan yang sangat sakral. Diantaranya tradisi upacara Tabut, warisan budaya nenek moyang. Upacara adat tradisional melambangkan salah satu gaya ekspresi adat yang masih dibudayakan hingga detik ini.⁴

Kata Tabut bersumber dari bahasa Arab, secara harfiah kotak kayu. Dimana kegiatan ini berlangsung mulai tanggal 1 hingga 10 Muharram.⁵ Muharram merupakan bulan awal dalam sistem kalender Qomariyah, maka 1 Muharram ialah tahun baru Hijriyah.⁶

Tradisi upacara Tabut merupakan aktivitas keyakinan bagi masyarakat kota Bengkulu yang menganut Islam untuk mengenang wafat Imam Husein bin Ali bin Abi Thalib pada bulan Muharram (681 M) 61 Hijriyah di padang karbala Irak. Tradisi upacara Tabut berlangsung melewati sebagian susunan acara, dengan semua rangkaian berlangsung dari bulan Muharram.⁷ Upacara tabut di wilayah kota Bengkulu dibawa oleh imam senggolo (Syekh Burhanuddin), yang

⁴ Ratri Endah Mulyani, *Tinjauan Hukum Islam*, (Kotamadya Bengkulu: Tradisi Upacara Sedekah Bumi Setelah Musim Tanam Padi, 2018), 98.

⁵ Erman Makmur, *Tabot dan Peranannya dalam Masyarakat*, (Sumatra Barat Padang : Proyek Pengembangan Permusiuman, 1982), 123.

⁶ Jafarudin, "Tradisi Bulan Muharram Di Indonesia Tsaqofah dan Tarikh", *Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam*, Vol. 2, No. 2, 2017, 167.

⁷ Badrul Munir Hamidy dkk, *Upacara Tradisional Daerah Bengkulu*, (Kotamadya Bengkulu: Nilai-nilai budaya daerah Bengkulu, 1991). 92.

dimana ketika imam senggolo menikah dengan penduduk kota Bengkulu dan meneruskan tradisi ini sampai ke anak cucunya.

Dalam studi kasus yang dilakukan di kota Bengkulu, di mana terjadi wabah cacar pada tahun 1950, mereka mengira terjadinya tersebut karena tidak melaksanakan tradisi upacara tabut, oleh karena itu banyak masyarakat beranggapan tradisi upacara tabut di Bengkulu wajib dilakukan, akan membawa kebaikan, dan tidak melakukannya akan membawa bencana dan malapetaka. Namun, ada selisih pandangan antara Tokoh Nahdlatul Ulama (NU) dan Tokoh Muhammadiyah. Menurut pendapat Tokoh Nahdlatul Ulama (NU) mengatakan, Tradisi Upacara Tabut baik dilakukan untuk kepentingan pendalaman akidah Sedangkan dalam Pandangan Tokoh Muhammadiyah, yang menolak tradisi upacara tabut karena perayaan tabut hendaknya dilihat sebagai budaya.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti ingin mengetahui lebih mendalam pendapat Tokoh Nahdlatul Ulama (NU) dan Tokoh Muhammadiyah terhadap tradisi tabut yang ada di Kota Bengkulu dengan judul **“Tradisi Upacara Tabut Menurut Perspektif Tokoh Nahdlatul Ulama (NU) Dan Tokoh Muhammadiyah Di Kota Bengkulu”**

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana yang telah diuraikan pada halaman sebelumnya yaitu pada bagian latar belakang, maka penulis akan merumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi upacara tabut di Kota Bengkulu?
2. Bagaimana prespektif Tokoh Nahdlatul Ulama (NU) dan Tokoh Muhammadiyah terhadap tradisi upacara tabut di Kota Bengkulu?

3. Bagaimana persamaan dan perbedaan prespektif Tokoh Nahdlatul Ulama (NU) dan Tokoh Muhammadiyah terhadap tradisi upacara tabut di Kota Bengkulu?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan tradisi upacara tabut di Kota Bengkulu.
 - b. Untuk mengetahui bagaimana menurut prespektif tokoh Nahdlatul Ulama (NU) dan tokoh Muhammadiyah tentang hakikat tradisi upacara tabut di Kota Bengkulu.
 - c. Untuk mengetahui bagaimana persamaan dan perbedaan prespektif tokoh Nahdlatul Ulama (NU) dan tokoh Muhammadiyah terhadap tradisi upacara tabut di Kota Bengkulu.
2. Manfaat Penelitian
 - a. Manfaat teoritis

Secara teoritis penulis berharap agar penelitian ini berguna menyampaikan pemahaman makin jelas tentang pelaksanaan dan hakikat tradisi upacara tabut di Kota Bengkulu dan mengetahui prespektif tokoh Nahdlatul Ulama (NU) dan tokoh Muhammadiyah di Kota Bengkulu.
 - b. Manfaat Praktis

Penulis berharap agar penelitian ini dapat bermanfaat secara praktis bagi :

 - 1) Penulis:

Manfaat penelitian praktis di dalam pembahasan tradisi upacara tabut menurut perspektif tokoh Nahdlatul Ulama (NU) dan Tokoh

Muhammadiyah di kota Bengkulu bagi penulis, dapat menambah wawasan dan juga pengetahuan tentang bagaimana proses pelaksanaan dan hakikat tradisi upacara tabut di kota Bengkulu dan mengetahui pendapat perbandingan dari tokoh Nahdlatul Ulama (NU) dan tokoh Muhammadiyah.

2) Pembaca:

Manfaat penelitian praktis di dalam pembahasan tradisi upacara tabut menurut perspektif tokoh Nahdlatul Ulama (NU) dan tokoh Muhammadiyah di kota Bengkulu bagi pembaca, dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan tentang tradisi upacara tabut di kota Bengkulu.

D. Penelitian Terdahulu

Tujuan dari penelitian terdahulu adalah sebagai bahan perbandingan sekaligus acuan serta menghindari berbagai anggapan kesamaan terhadap penelitian yang sekarang ini. Oleh karena itu, penulis akan mengumpulkan dan mencantumkan hasil-hasil dari penelitian terdahulu yaitu sebagai berikut :

1. Penelitian HANIIFAH IRBAH BUTSAINAH (Skripsi 2022)

Hasil Penelitian oleh Haniifah Irbah Butsainah (skripsi 2022), dengan judul *“Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tradisi Dan Budaya Tabut di Kota Bengkulu”*. Dalam penelitian tersebut penulis memberikan kesimpulan sejarah atau asal usul sejarah adat Tabut dilaksanakan oleh pengrajin yang membuat bangunan Benteng Marlborough pada tahun 1718 sampai 1719.

Mereka merupakan muslim syiah. Ketika di tinjau dari hukum islam adat dan budaya tabot ialah tradisi, dalam hukum islam ditemukan beberapa hal sebagai berikut : Amalan tersebut telah ada di masyarakat, tidak ada unsur syariat islam, Al-Quran dan Hadits, dan membawa ke hal positif.⁸

2. Penelitian SITI NURAINI (Skripsi 2007)

Hasil Penelitian oleh Siti Nuraini (skripsi 2007), dengan judul “*Upacara Ritual Tabot Masyarakat Bengkulu*”. Dalam penelitian tersebut penulis memberikan kesimpulan asal usul timbulnya upacara ritual tradisional tabot berasal dari upacara tradisi kaum syi’ah, dan makna budaya upacara ritual tradisional tabot adalah mengenang upaya yang dilakukan oleh pimpinan syi’ah dalam menemukan pecahan dari jenazah Husein bin ali bin abi thalib.⁹

3. Penelitian YULIA RIMAPRADENSI (Skripsi 2021)

Hasil Penelitian oleh Yulia Rimapradesi (skripsi 2021) dengan judul “*Tabut: Ekspresi Kebudayaan Imigran Muslim India Bengali di Bengkulu*”. ini penulis menyimpulkan bagaimana tahapan tradisi dalam pameran tabut diBengkulu yaitu Mengambil tanah (Mengambik Tanah), Manjara, Mengumpulkan Dana, Berkabung, Sorban, Arak Gendang, sampai Tabut Tebuang. Serta

⁸ Haniifah Irbah Butsainah, “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tradisi Dan Budaya Tabot Di Kota Bengkulu” (Skripsi: Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2022), 1.

⁹ Siti Nuraini, “Upacara Ritual Tabot Masyarakat Bengkulu” (Skripsi: Universitas Muhammadiyah Palembang , 2007), 2.

memberitau adanya tradisi wilayah migran diBenggali, Etnis Tionghoa dan kampung nelayan.¹⁰

Berdasarkan penelitian terdahulu sebagaimana diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa ketiga penelitian tersebut berfokus kepada masing-masing objek dan subjeknya yaitu dalam asal-usul meninggalnya cucu nabi dimana terdapat sangat jelas mengenai kepergian wafatnya Husain bin Ali. Penelitian yang akan diteliti ini berusaha mendapatkan bagaimana tentang prespektif tokoh Nahdlatul Ulama (NU) dan tokoh Muhammadiyah didalam tradisi upacara tabut.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif yang memakai penelitian lapangan. Skripsi ini merupakan kualitatif dimana penulisan penelitian menggunakan analisis ke lokasi secara langsung untuk meneliti, serta memberitau masalah apa yang terjadi. Penulisan penelitian ini mencari sumber dari beberapa skripsi, yakni dari buku-buku, dan pembahasan peneliti yang berkaitan dengan jurnal.

2. Sumber Data

Dalam kajian ini, penulis menggunakan 2 jenis sumber data yaitu sebagai berikut :

a. Data primer

Data primer merupakan data asli yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti guna menjawab masalah penelitiannya secara khusus. Dimana penelitian menggunakan wawancara informan kepada Tokoh

¹⁰ Yulia Rimapradesi, “Tabut: Ekspresi Kebudayaan Imigran Muslim India Bengali Di Bengkulu” (Skripsi: UIN Sultan Syarif Kasim Ria, 2021), 3.

Nahdlatul Ulama dan Tokoh Muhammadiyah Kota Bengkulu.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diambil melalui pustaka untuk memberikan penjelasan kepada data primer.¹¹ Maka dari itu memakai kitab seperti, Hadits, Al-Qur'an, dan jurnal-jurnal maupun penelitian terdahulu.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data mungkin setiap orang dalam menulis berbeda-beda tetapi penulis menggunakan cara seperti: wawancara dengan tokoh Nahdlatul Ulama Bapak Mulyadi, Bapak Azwar, Bapak heriyanto, tokoh Muhammadiyah Bapak Fazrul, Bapak Ali, Bapak Mawani, dan ketua adat kerukunan tabut Bapak Rustam dengan berpedoman wawancara, selanjutnya menggunakan dokumentasi yaitu monografi, situasi lokasi kota Bengkulu.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis dalam penelitian ini ialah menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif ialah menjelaskan apa saja yang berhubungan mengenai permasalahan. Dengan kata lain penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menjelaskan dan menguraikan data yang ada tentang tradisi upacara tabut di kota Bengkulu. Sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan secara komparatif yakni membandingkan kedua pendapat tokoh Nahdlatul Ulama dan tokoh Muhammadiyah di kota Bengkulu.

¹¹ Zainuddin Ali, *Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), 23.

F. Sistematika Penulisan

Agar penelitian ini mudah untuk dipahami maka diperlukan sistematika pembahasan. Dalam penelitian ini penulis menyusun menjadi lima bab yang terdiri dari beberapa sub bab sebagai berikut:

Bab *pertama* adalah Pendahuluan, penelitian yang menjadi dasar dan orientasi untuk penelitian ini. Bab ini menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab *kedua* adalah Adat Istiadat Dan Macam-Macam Adat Istiadat Dalam Hukum Islam, dalam bab ini menjelaskan pengertian Adat Istiadat (*'urf*) dalam hukum islam, kehujjahan Adat Istiadat (*'urf*) dan perannya dalam hukum islam, syarat-syarat Adat Istiadat (*'urf*) dalam hukum islam, dan macam-macam Adat Istiadat (*'urf*) dalam hukum islam.

Bab *ketiga* adalah Sejarah Lokasi Penelitian Kota Bengkulu, Pada Bagian Ini, Menjelaskan Sejarah Kota Bengkulu, letak geografis, keadaan kependudukan, pendidikan, kehidupan beragama, Etnis budaya, dan sejarah singkat Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah di kota bengkulu.

Bab *keempat* adalah Prespektif Tokoh Nahdlatul Ulama (Nu) Dan Tokoh Muhammadiyah Terhadap Tradisi Upacara Tabut Di Kota Bengkulu, Pada bagian ini, penulis akan membahas sejarah asal usul tabut, tata cara ritual tradisi upacara tabut, bagaimana prespektif tokoh Nahdlatul Ulama (NU) dan tokoh Muhammadiyah terhadap tradisi upacara tabut di Kota Bengkulu, dan Bagaimana persamaan dan perbedaan tokoh Nahdlatul Ulama (NU) dan tokoh Muhammadiyah terhadap tradisi upacara tabut di Kota Bengkulu.

Bab *kelima* adalah penutup, penelitian yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan menjelaskan inti dari bahasan penelitian dan saran sebagai akhir kata yang ingin disampaikan penulis pada pembaca.

BAB II

ADAT ISTIADAT DAN MACAM-MACAM ADAT ISTIADAT DALAM HUKUM ISLAM

A. Pengertian Adat Istiadat (*'urf*) Dalam Hukum Islam

Dalam Presfektif hukum Islam tradisi merupakan adat istiadat (*'urf*) yang secara etimologis merupakan salah satu yang diterima akal sehat. *'urf* merupakan bagian integral dari adat atau kebiasaan, dilakukan berulang kali oleh kelompok masyarakat dengan arti dan simbol yang sama, maka jadilah adat kebiasaan itu sebagai tradisi. Hal ini sejalan dengan aturan fiqh Al-'Adah Muhakkamah (tradisi dapat dimasukkan ke dalam hukum syarat Islam).¹²

Kata *'urf* secara etimologi berarti sesuatu yang dipandang baik.¹³ Sedangkan secara terminologi, seperti dikemukakan Abdul Karim Zaidan, istilah *'urf* berarti sesuatu yang tidak asing lagi bagi satu masyarakat karena telah menjadi kebiasaan dan menyatu dengan kehidupan mereka baik berupa perbuatan ataupun perkataan.¹⁴

Secara umum, adat dapat dipahami sebagai tradisi lokal yang mengatur tentang interaksi masyarakat. Dalam ensiklopedi disebutkan bahwa adat adalah “kebiasaan” atau “tradisi” masyarakat yang telah dilakukan berulang kali secara turun temurun.¹⁵

¹² Abd al-Wahhab al-Khallaf, *Ilmu Ushul al-Fiqh*, (Kuwait: Dar al-Kuwaytiyah, 1968), 90.

¹³ Moh. Shofiyul Huda, *Pengertian, Sejarah dan Pemikiran Ushul Fiqih*, (Kediri: STAIN Kediri Press, 2009), 145.

¹⁴ Satria Efendi, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005), 153.

¹⁵ Abdul Mujib, *Kaidah-Kaidah Ilmu Fiqh*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1999), 44.

Di kalangan masyarakat umum istilah hukum adat jarang digunakan, yang sering dipakai adalah “adat” saja. Adat yang dimaksud adalah kebiasaan yang pada umumnya harus berlaku dalam masyarakat bersangkutan. Misalnya dikatakan adat Jawa maka yang dimaksud adalah kebiasaan berperilaku dalam masyarakat Jawa. Begitu pula dengan istilah lainnya seperti adat Minangkabau, adat Batak dan lainnya.¹⁶

Tradisi adalah sesuatu yang terjadi berulang-ulang dengan disengaja, dan bukan terjadi secara kebetulan. Dalam hal ini Syaikh Shalih bin Ghanim al-Sadlan, ulama’ wahabi kontemporer dari Saudi Arabia, berkata: “Dalam kitab al-Durār al-Hukkām Shaykh al-Majallat al-Ahkām al-‘Adliyyah berkata: “Adat (tradisi) adalah sesuatu yang menjadi eputusan pikiran banyak orang dan diterima oleh orang-orang yang memiliki karakter yang normal”.¹⁷

Dalam pengertian lain, tradisi atau *‘urf* ialah sesuatu yang telah dibiasakan oleh manusia dan mereka telah menjalaninya dalam berbagai aspek kehidupan. Mayoritas ulama’ menerima *‘urf* sebagai dalil hukum, tetapi berbeda pendapat dalam menetapkan sebagai dalil hukum yang *mustaqill* (mandiri).¹⁸

Kendati kebudayaan atau tradisi yang dimiliki oleh setiap masyarakat itu tidak sama, seperti di Indonesia yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa yang berbeda, tetapi setiap kebudayaan mempunyai ciri atau sifat yang sama. Sifat tersebut bukan diartikan secara spesifik, melainkan bersifat

¹⁶ Hadikusuma, *Pengantar Ilmu Hukum Adat Indonesia*, 8.

¹⁷ Asep Saifuddin Chalim, *Membumikan Aswaja: Pegangan Para Guru NU* (Surabaya: Khalista, 2012), 117-118.

¹⁸ Nasrun Rusli, *Konsep Ijtihad Al-Syaukani*, (Jakarta: Logos, 1999), 34

universal. Di mana sifat- sifat budaya itu akan memiliki cirri-ciri yang sama bagi semua kebudayaan manusia tanpa membedakan faktor ras, lingkungan alam, atau pendidikan. Yaitu sifat hakiki yang berlaku umum bagi semua budaya di manapun.¹⁹

Dalam hukum Islam ada empat syarat adat dapat dijadikan pijakan hukum; pertama, tidak bertentangan dengan salah satu nash shari'ah. Kedua, berlaku dan diberlakukan secara umum dan konstan. Ketiga, tradisi tersebut sudah terbentuk bersamaan dengan saat pelaksanaannya. keempat, tidak terdapat ucapan atau perbuatan yang berlawanan dengan nilai substansial yang dikandung oleh tradisi.²⁰

Dalam disiplin ilmu fikih ada dua kata yang serupa yaitu *'urf* dan tradisi. Kedua kata ini perbedaannya adalah tradisi di definisikan sebagai suatu perbuatan yang dikerjakan secara berulang-ulang tanpa hubungan yang rasional. Perbuatan tersebut menyangkut perbuatan pribadi, seperti kebiasaan seseorang makan tidur. Kemudian *'urf* di definisikan sebagai kebiasaan mayoritas umat baik dalam perkataan maupun perbuatan.²¹

Adapun pandangan ulama, secara umum *'urf* atau tradisi diamalkan oleh semua ulama fiqh terutama dikalangan ulama mazhab syafi'iyah dan malikiyah. Ulama syafi'iyah banyak menggunakan *'urf* dalam hal-hal tidak menemukan ketentuan batasnya dalam syara' maupun dalam pengguna bahasa. Sedangkan ulama malikiyah menjadikan *'urf* atau tradisi yang hidup dikalangan ahli madinah sebagai dasar

¹⁹ Elly Setiadi dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2008), 33.

²⁰ Abdul Haq, *Formulasi Nalar Fiqh: Telaah Kaidah Fiqh Konseptual (Buku Satu)* (Surabaya: Khalista, 2006), 283.

²¹ Nasrun Haroen, *Ushul Fiqh 1, Cet ke-2*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 138.

dalam menetapkan hukum dan mendahulukannya dari hadis ahad.²²

Abdul Wahab Khalaf mendefinisikan ‘*urf*’ sesuatu yang dilaksanakan manusia berupa ucapan ataupun perbuatan semestinya ditinggalkan, sehingga baliu tidak membedakannya dengan tradisi. Sesuai dengan ahli Syara’ yang tidak membedakan ‘*urf*’ dengan tradisi.²³

Jadi ‘*urf*’ merupakan keadaan yang sudah tetap dalam diri manusia, dibenarkan oleh akal dan diterima pula oleh tabiat yang sehat. Definisi ini menjelaskan bahwa perkataan dan perbuatan yang jarang dilakukan dan belum dibiasakan oleh sekelompok manusia, tidak dapat disebut sebagai ‘*urf*’. Begitu juga hal-hal yang sudah menjadi kebiasaan, namun ia bersumber dari nafsu dan syahwat, seperti minum khamar dan seks bebas, yang sudah menjadi sebuah tradisi sekelompok masyarakat, tidak bisa dikategorikan sebagai ‘*urf*’. Artinya, ‘*urf*’ bukanlah suatu kebiasaan yang menyimpang dari norma dan aturan.

Proses terbentuknya *al-’urf* atau tradisi, Sebuah ‘*urf*’ terbentuk dari kecondongan sekelompok individu pada suatu aksi ataupun lafal tertentu karena beberapa faktor. Di antara faktor faktornya adalah pertama, tabiat dan pengaruh struktur sosial dan lingkungan, baik bersifat alamiah ataupun dogmatis, seperti dogma keagamaan, doktrin kepercayaan, mitos, dan sebagainya. Kedua, keinginan, dorongan hati dan “syahwat” suatu masyarakat atau komunitas tertentu. Ketiga, adanya momentum atau kesempatan yang tepat dalam satu

²² Sulaiman Abdullah, *Sumber Hukum Islam Permasalahan dan Fleksibilitasnya*, (Jakarta: Sinar Grafika, 1995), 80.

²³ Abdul Wahab Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqih*, (Kuwait: Dar al-qalam, 1978), 89.

dekade. Ini biasanya didorong oleh proses peleburan antara satu budaya dengan yang lainnya.²⁴

B. Kehujjahan Adat Istiadat ('urf) Dan Peranannya Dalam Hukum Islam

Ada beberapa argumentasi yang menjadi alasan para ulama' berhujjah dengan 'urf dan menjadikannya sebagai sumber hukum fiqh.

1. Firman Allah pada surat al-A'raf (7):199:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

*“jadilah engkau pema'af dan suruhlah orang yang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh.”*²⁵

Ayat diatas Allah memerintahkan kaum muslimin untuk mengerjakan yang ma'ruf, sedangkan yang dimaksud dengan ma'ruf itu sendiri adalah yang dinilai kaum muslimin sebagai kebaikan, dikerjakan berulang-ulang, dan tidak bertentangan dengan watak manusia yang benar, dan yang dibimbing oleh prinsip-prinsip umum islam.²⁶

2. Menurut Abdullah bin Mas'ud, sahabat Nabi Muhammad. Menurut Abdullah Ibn Mas'ud, tradisi atau praktik Muslim harus sesuai dengan tuntutan hukum Islam secara umum, menyiratkan apa pun yang ditentukan oleh Allah. Hal-hal yang bertentangan dengan apa yang orang anggap sebagai kebiasaan yang baik, sebaliknya, akan

²⁴ Abdul Haq, *Formulasi Nalar Fiqh*, (Surabaya: Khalista, 2006), 314-315.

²⁵ QS. Al A'raf (7):199.

²⁶ Abd. Rahman Dahlan, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Amzah, 2011), 212.

menimbulkan kesulitan dan hambatan dalam kehidupan sehari-hari.²⁷

Pada dasarnya, syariat Islam pada masa awal banyak yang menampung dan mengakui adat atau tradisi yang baik dalam masyarakat tradisi ini tidak bertentangan dengan Alquran dan Sunnah Rasulallah. Kedatangan Islam bukan menghapuskan sama sekali tradisi yang telah menyatu dalam masyarakat. Tetapi secara selektif ada yang diakui dan dilestarikan serta adapula yang dihapuskan. Misalnya adat kebiasaan masyarakat kerjasama dagang dengan cara berbagi untung (al-mudarabah). Praktik seperti ini sudah berkembang dikalangan masyarakat bangsa Arab sebelum kedatangan agama Islam, dan kemudian diakui oleh agama Islam sehingga menjadi hukum Islam.²⁸

Sehingga dari keterangan diatas pada dasarnya ketika agama Islam datang, maka sikap Islam dan kebijakan nabi Muhammad SAW, para Khalifah yang pandai dan bijaksana, dan para pemerintahan Islam sesudahnya, dan para Mubaligh Islam yang tersebar diseluruh dunia terhadap adat kebiasaan yang telah berakar di masyarakat, adalah sangat bijaksana. Sebab tidak semua adat kebiasaan dimasyarakat disapu bersih sampai keakar-akarnya oleh Islam dan pemimpin Islam. Dalam hal ini adat lama, ada yang selaras dan ada yang bertentangan dengan hukum syara' yang datang kemudian. Adat yang bertentangan itu tidak mungkin dilakukan secara bersamaan dengan syara' sehingga dalam hukum terjadilah perbenturan, penyerapan dan pembaruan antara keduanya.²⁹

²⁷ Dahlan, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Amzah, 2011), 213.

²⁸ Efendi, *Ushul Fiqh*, 157.

²⁹ Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh, Jilid 2* (Jakarta: Kencana, 2011), 393.

Demikian pula, tradisi kebiasaan yang telah melembaga di masyarakat lalu dibiarkan saja berjalan terus oleh Islam. Tetapi semua tradisi atau adat kebiasaan yang mengandung unsur dan nilai yang positif menurut pikiran yang sehat, dibiarkan bahkan dikembangkan oleh Islam dan pemimpin Islam. Contoh dalam penerapan yang diserap sebagai landasan hukum adalah:

1. Tradisi khitan yang telah dirintis oleh nabi Ibrahim, diteruskan oleh Islam, sebab khitan dapat membawa kesehatan dan melindungi manusia dari penyakit yang berbahaya seperti penyakit kelamin.³⁰
2. Ibadah haji yang telah menjadi upacara keagamaan yang tradisional diantara masyarakat Arab zaman Jahiliah. Diteruskan oleh Islam, dengan menyempurnakan syarat rukunnya, serta menghilangkan upacara yang berbau syirik (pemujaan dan penyembahaan kepada selain Allah).³¹
3. Uang tebusan darah yang harus dibayar oleh pihak pelaku pembunuhan kepada pihak keluarga yang terbunuh. Hukum ini berlaku dikalangan masyarakat Arab sebelum Islam datang dan dinilai dapat terus diberlakukan, hingga ditetapkan menjadi hukum Islam.³²

Semua tradisi atau adat kebiasaan yang mengandung unsur negatif, karena bertentangan dengan ajaran tauhid, atau karena merendahkan harkat manusia, atau karena perbuatan mungkar atau keji, tidak dibenarkan oleh Islam dan diusahakan untuk melenyapkan dimuka bumi ini dengan cara yang bijaksana (tidak dengan kekerasan). Misalnya

³⁰ Masjufuk Zuhdi, *Studi Islam 3: Muamalah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), 10

³¹ Syarifuddin, *Ushul Fiqh*, 396.

³² Syarifuddin, *Ushul Fiqh*, 397.

Perbudakan yang telah membudaya baik di kalangan bangsa Arab, maupun di bangsa lain, terutama di kerajaan Romawi. Budak-budak diperlakukan seperti barang atau hewan. Islam tidak akan membiarkan perbudakan dan mengusahakan untuk melenyapkannya.³³

Berdasarkan ulama Hanafiyah dan Malikiyah merumuskan kaidah hukum yang berkaitan dengan al-‘urf, yaitu: “*Adat kebiasaan bisa menjadi hukum*” Segala sesuatu yang biasa dikerjakan oleh masyarakat bisa menjadi patokan. Maka setiap anggota masyarakat dalam melakukan sesuatu yang telah terbiasakan itu selalu akan menyesuaikan dengan patokan tersebut atau tegasnya tidak menyalahinya.³⁴

Menentang ‘urf (tradisi) yang telah dipandang baik oleh masyarakat akan menimbulkan kesulitan dan kesempitan. Oleh karena itu, ulama’ mazab Hanafy dan Maliky mengatakan bahwa hukum yang ditetapkan berdasarkan ‘urf yang shahih (benar), bukan yang fasid (rusak/cacat), sama dengan yang ditetapkan berdasarkan dalil syar’i suatu penetapan hukum berdasarkan ‘urf yang telah memenuhi syarat-syarat sebagai dasar hukum, sama kedudukannya dengan penetapan hukum yang didasarkan nash. Kaidah ini banyak berlaku pada ‘urf khusus, seperti ‘urf yang berlaku diantara para pedagang dan berlaku didaerah tertentu, dan lain-lain.³⁵

Adat atau ‘urf yang mengandung nilai yang positif, dapat diterima oleh Islam dan sebaliknya bila adat atau ‘urf

³³ Zuhdi, *Studi Islam 3: Muamalah*, 11.

³⁴ Abdul Hamid Hakim, *Mabadi Awaliyyah*, (Jakarta: Sa’adiyah Putra, 1967), 36.

³⁵ Abd. Rahman Dahlan, *Ushul Fiqh*, (Jakarta : AMZAH, 2010), 213.

mengandung nilai yang negatif maka tidak dapat diterima oleh Islam.

Para ulama' banyak yang sepakat dan menerima '*urf*' sebagai dalil dalam mengistimbatkan hukum, selama ia merupakan '*urf*' shahih dan tidak bertentangan dengan hukum Islam, baik '*urf al-ām*' dan '*urf al-kha*'. Para ulama' sepakat menolak '*urf al-fasid*' (adat kebiasaan yang salah) untuk dijadikan landasan hukum.³⁶

Para ulama' menyatakan bahwa '*urf*' merupakan satu sumber istimbath hukum, menetapkan bahwa ia bisa menjadi dalil sekiranya tidak ditemukan nash dari kitab (al-Quran) dan Sunah (Hadits). Apabila suatu '*urf*' bertentangan dengan kitab atau sunnah seperti kebiasaan masyarakat disuatu zaman melakukan sesuatu yang diharamkan semisal minum arak atau memakan riba, maka '*urf*' mereka ditolak. Sebab dengan diterimanya '*urf*' itu berarti mengesampingkan nash-nash yang pasti, mengikuti hadan membatalkan syari'at. Karena kehadiran syari'at bukan bermaksud untuk melegitimasi berlakunya kerusakan dan kejahatan. Segala kegiatan yang menuju kearah berkembangnya kemafsadatan harus segera diberantas, bukan malah diberi legitimasi.³⁷

C. Syarat-Syarat Adat Istiadat ('*urf*') Dalam Hukum Islam

Syarat-syarat '*urf*' yang bisa diterima oleh hukum Islam yaitu: Tidak ada dalil yang khusus untuk kasus tersebut baik dalam Al- Qur'an dan Sunnah, Pemakaiannya tidak mengakibatkan dikesampingkannya nash syari'ah termasuk juga tidak mengakibatkan kemafsadatan, kesempitan, dan

³⁶ Firdaus, *Ushul Fiqh*, 102.

³⁷ Abu Zahro, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, cet ke-14, 2011), 18.

kesulitan, dan Telah berlaku secara umum dalam arti bukan hanya yang biasa dilak ukan oleh beberapa orang saja.³⁸

Abdul –Karim Zaidan menyebutkan beberapa persyaratan bagi *'urf* yang bisa dijadikan landasan hukum yaitu:³⁹

1. *'urf* itu harus termasuk *'urf* yang shahih dalam arti tidak bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah.
2. *'urf* itu harus bersifat umum, dalam arti minimal telah menjadi kebiasaan mayoritas penduduk negeri itu. Oleh karena itu, kalau hanya merupakan kebiasaanorang-orang tertentu saja, tidak bisa dijadikan sebagai sebuah sandaran hukum.
3. *'urf* itu harus sudah ada ketika terjadinya suatu peristiwa yang akan di landaskan kepada *'urf* itu.
4. Tidak ada ketegasan dari pihak-pihak terkait yang berlainan dengan kehendak *'urf* tersebut, sebab jika kedua belah pihak yang berakad telah sepakat untuk tidak terikat dengan kebiasaan yang berlaku umum, maka yang dipegang adalah ketegasan itu, bukan *'urf*.

Misalnya, adat yang berlaku di satu masyarakat, istri belum boleh dibawa oleh suaminya pindah dari rumah orang tuanya sebelum melunasi maharnya, namun ketika berakad kedua belah pihak telah sepakat bahwa sang istri sudah boleh dibawa oleh suaminya pindah tanpa ada persyaratan lebih dulu melunasi maharnya. Dalam masalah ini, yang dianggap berlaku adalah kesepakatan itu, bukan adat yang berlaku.

³⁸ A.Djazuli, *Ilmu Fiqh Penggalian, Perkembangan, dan Penerapan Hukum Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005), 89.

³⁹ Satria Effendi, *Ushul Fiqh*, 158.

Disamping itu ada beberapa syarat dalam pemakaian ‘urf antara lain yaitu: ‘urf tidak boleh dipakai untuk hal-hal yang akan menyalahi nash yang ada, ‘urf tidak boleh dipakai bila mengesampingkan kepentingan umum, dan ‘urf bisa dipakai apabila tidak membawa kepada keburuk-keburukan atau kerusakan.⁴⁰

D. Macam-macam Adat Istiadat (‘urf) Dalam Hukum Islam

Menurut al-Zarqa’ yang dikutip oleh Nasrun Haroen, ‘urf (adat kebiasaan) dibagi pada tiga macam:⁴¹

1. Dari segi obyeknya Adat (‘urf) dibagi pada ‘urf lafzi dan ‘urf ‘amaliy.

‘urf lafzi adalah Kebiasaan yang menyangkut ungkapan. Kebiasaan masyarakat yang selalu menggunakan ungkapan tertentu dalam mengungkapkan sesuatu. Misalnya ungkapan ikan dalam masyarakat mengungkapkan lauk pauk. Padahal dalam maknanya ikan itu berarti ikan laut. Tetapi ini sudah umum pada suatu daerah tertentu. Jika dalam memahami ungkapan itu diperlukan indikator lain, maka tidak dinamakan ‘urf, misalnya ada seseorang datang dalam keadaan marah dan ditanganya ada tongkat kecil, saya berucap “jika saya bertemu dia maka saya akan bunuh dia dengan tongkat ini.” Dari ucapanya ini dipahami bahwa yang dia maksud membunuh tersebut adalah memukul dengan tongkat. Ungkapan seperti ini merupakan majaz bukan ‘urf. Sedangkan ‘urf amaliy adalah kebiasaan masyarakat yang berkaitan dengan perbuatan. Adapun yang dimaksud perbuatan biasa adalah perbuatan masyarakat dalam

⁴⁰ Satria Effendi, *Ushul Fiqh*, 160.

⁴¹ Satria Effendi, *Ushul Fiqh*, 163.

masalah kehidupan mereka yang tidak terkait dengan kepentingan orang lain, seperti kebiasaan libur kerja dalam satu minggu.⁴²

2. Dari segi cakupannya *'urf* dibagi dua yaitu, *'urf al-am* dan *'urf khass*.

'urf al-am adalah adat kebiasaan yang berlaku untuk semua orang disemua negeri. Misalnya dalam jual beli mobil, seluruh alat yang diperlukan untuk memperbaiki mobil seperti kunci, tang, dongkrak, dan ban serep termasuk dalam harga jual, tanpa akad sendiri dan biaya tambahan. Contoh lain adalah kebiasaan yang berlaku bahwa berat barang bawaan bagi setiap penumpang pesawat terbang adalah dua puluh kilogram. Sedangkan *'Urf khass* adalah kebiasaan yang hanya berlaku disuatu tempat tertentu atau negeri tertentu saja. Misalnya dikalangan para pedagang apabila terdapat cacat tertentu pada barang yang dibeli dapat dikembalikan dan untuk cacat lainnya dalam barang itu, konsumen tidak dapat mengembalikan barang tersebut. Atau juga kebiasaan mengenai penentuan masa garansi terhadap barang tertentu.⁴³

3. Dari segi keabsahannya dari pandangan syara' dibagi dua yaitu, *'urf sahih* dan *'urf fasid*.

'urf sahih adalah kebiasaan yang berlaku ditengah-tengah masyarakat yang tidak bertentangan dengan ayat Alqur'an atau hadits, tidak menghilangkan kemaslahatan mereka, dan tidak pula membawa mudharat kepada mereka. Atau dengan kata lain tidak menghalalkan yang haram dan juga tidak membatalkan yang wajib. Sedangkan *'urf fasid* adalah kebiasaan yang bertentangan dengan dalil-dalil

⁴² Satria Effendi, *Ushul Fiqh*, 168.

⁴³ Satria Effendi, *Ushul Fiqh*, 169.

syara' dan juga kaidah-kaidah dasar yang ada dalam hukum islam. Misalnya, kebiasaan yang berlaku dikalangan pedagang dalam menghalalkan riba, seperti peminjaman uang antar sesama pedagang. Uang itu sebesar sepuluh juta rupiah dalam tempo satu bulan, harus dibayar sebanyak sebelas juta rupiah apabila jatuh tempo, dengan perhitungan bunga 10%. Dilihat dari keuntungan yang diraih peminjam, penambahan utang sebesar 10% tidaklah memberatkan, karena yang diraih dari sepuluh juta rupiah tersebut mungkin melebihi bunganya yang 10%. Akan tetapi praktik seperti ini bukanlah kebiasaan yang bersifat tolong-menolong dalam pandangan syara', karena pertukaran barang sejenis, menurut syara' tidak boleh saling melebihkan. Dan praktik seperti ini adalah praktik peminjaman yang berlaku di zaman Jahiliah, yang dikenal dengan sebutan riba. Oleh sebab itu, kebiasaan seperti ini, menurut ulama' ushul fikih termasuk dalam kategori '*urffasid*'.⁴⁴

⁴⁴ Satria Effendi, *Ushul Fiqh*, 171.

keluarga besar Sungai Lemau, keluarga besar Sungai Itam (Sungai Hitam), keluarga besar Selebar, dan keluarga besar Muko-muko. Sedangkan kelompok pribumi turunan merupakan wilayah keturunan Bengkulu.⁴⁵

Bengkulu berasal dari nama sungai Bangkahulu yang mempunyai makna pinang yang hanyut dari haluan ataupun hulu. Sumber lain mengatakan kalau nama Bengkulu diambil dari cerita perang melawan orang Aceh yang tiba melamar Gadis Gading Cempaka, ialah Soak Ratu Agung Raja Sungai Serut namun lamaran tersebut ditolak sehingga memunculkan perang. Suku Soak Dalam, merupakan kerabat kandung Gadis Gading Cempaka yang mengambil alih Raja Sungai Serut, dikala terjalin peperangan berteriak “Empang ka Hulu- Empang ka hulu” yang maksudnya hadang mereka (orang Aceh) jangan perkenankan mereka menginjakkkkan kakinya di tanah kita.⁴⁶

Keberadaan kota Bengkulu secara nyata diperkirakan tahun 1617 M, dimana Benteng Marlborough didirikan oleh Pemerintah Inggris (East Indian Company). “Bengcoolen” dikenal sebutan Pada zaman penjajahan Belanda, merupakan ibu kota kewedanaan Bengkulen. Perkembangan semakin maju dan akhirnya menjadi kota Bengkulu hingga sampai sekarang. dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1957, kota kecil Bengkulu diubah statusnya menjadi Kotapraja, meliputi 4 wilayah kedadatan yang membawahi 28 Kepangkuan,

⁴⁵ A. Syaifril Sy, *Tabut Karbala Bencoolen Dari Punjab Symbol Melawan Kebiadaban*, Jakarta: PT Walau Bengkulen, 2012), 5.

⁴⁶ A. Syaifril Sy, *Tabut Karbala Bencoolen Dari Punjab Symbol Melawan Kebiadaban*, 7.

yakni Kedadukan Wilayah I terdiri dari 7 kepemangkuan, Kedadukan Wilayah II terdiri dari 7 kepemangkuan, Kedadukan Wilayah III terdiri dari 7 kepemangkuan, dan Kedadukan Wilayah IV terdiri dari 7 kepemangkuan.⁴⁷

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1967 Peraturan Pemerintah Nomor 20 Tahun 1968, Provinsi Bengkulu berdiri dan Kota Bengkulu dijadikan sebagai Ibukotanya. Sebutan Kota praja selanjutnya diganti dengan Kota madya Dati II Bengkulu sesuai dengan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1974 tentang Pokok-pokok Pemerintahan di daerah. Istilah Kotamadya Dati II Bengkulu berubah menjadi Kota Bengkulu berdasarkan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah dan Peraturan Pemerintah di daerah tentang kewenangan pemerintah di daerah.⁴⁸

Kota Bengkulu agama yang menganut Islam sedikit terlambat, di bandingkan dengan daerah-daerah lain di nusantara yang sudah tersentuh ajaran Islam pada abad ke-7. Perihal ini bisa di sebabkan oleh letak geografis Bengkulu yang terletak di tepi Samudera Hindia bukan terletak di antara selat pulau, dengan keadaan semacam tersebut membuat pelayaran hadapi kesusahan buat berlayar mengarah Bengkulu.⁴⁹

Tradisi memeringati Hasan serta Husein di Padang karbala ini, pada dasarnya ialah tradisi orang- orang Syi'

⁴⁷“Sekilas Bengkulu” diakses 5 Desember 2022. Google, <https://bengkuluprov.go.id/sekilas-bengkulu/>.

⁴⁸ Google, “Sekilas Bengkulu”

⁴⁹ A. Syaifril Sy, *Tabut Karbala Bencoolen Dari Punjab Symbol Melawan Kebiasaan*, 10.

ah yang sangat jauh dari kultur warga melayu yang menganut ahlussunah wal jama'ah. Akulturasi kebudayaan wilayah dengan Islam pastinya terdapat karena serta akibat. Tetapi dalam perihal ini belum terdapat riset lanjutan tentang semenjak kapan tradisi orang-orang Syi'ah serta bagaimana metode masuknya dan siapa pembawanya di daerah ini. Di Indonesia, biasanya cuma warga Melayu di Bengkulu yang banyak dipengaruhi oleh tradisi-tradisi Syi'ah yang jauh dari pemikiran bangsa indonesia spesialnya orang-orang Melayu.⁵⁰

Berkenaan dengan sejarah berdirinya Kota Bengkulu, Pemerintah daerah telah menetapkan dalam Peraturan Daerah Kotamadya Bengkulu Nomor 01 tahun 1991, bahwa setiap tanggal 17 Maret ditetapkan secara resmi sebagai hari jadi Kota Bengkulu dengan motto; “*Seiyo Sekato Kito Bangun Bumi Putri Gading Cempaka Menuju Kota Semarak (Sejuk, Meriah, Aman, Rapi Dan Kenangan)*”. Kota Bengkulu dikenal juga sebagai kota yang bersejarah, ditandai dengan banyaknya peninggalan masa lampau ketika Bengkulu berada dibawah pendudukan Inggris dan Belanda, seperti benteng Marlborough, tugu Hamilton, Thomas Parr, Tapak Paderi, rumah peninggalan Bung Karno. Semua peninggalan itu masih bisa dilihat sekarang sebagai peninggalan dan kekayaan historis masyarakat Bengkulu.⁵¹

⁵⁰ Leba Kadorre Pongsibanne, *Islam Dan Budaya Lokal Kajian Antropologi*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2017), 89.

⁵¹ A. Syafril Sy, *Tabut Karbala Bencoolen Dari Punjab Symbol Melawan Kebiadaban*, 12.

2. Letak Geografis

Secara geografis, kota Bengkulu merupakan Provinsi di Sumatera yang terletak pada koordinat $5^{\circ}40'$ – $2^{\circ} 0'$ LS $40'$ – $104^{\circ} 0'$ BT dengan luas area sebesar 19.919,33 km² (7,690,90) terdiri dari empat Daerah Tingkat II, yaitu Kotamadya Bengkulu yang terdiri dari dua kecamatan, Kabupaten Bengkulu Utara (ibukota Argamakmur) yang terdiri dari 13 kecamatan, Kabupaten Bengkulu Selatan (ibukota Manna) yang terdiri dari 11 kecamatan, dan Kabupaten Rejang Lebong (ibukota Curup) yang terdiri dari 10 kecamatan.⁵²

Kota Bengkulu secara Topografi terbentuk dari endapan Alivium berwarna kelabu hingga kekuning-kuningan. Secara keseluruhan wilayah ini berbentuk punggung yang relative datar membujur dari Utara sampai Selatan dengan ketinggian antara 1 sampai 6 meter di atas permukaan laut. Pada tepi bagian Timur pinggiran kota terdapat danau yang luasnya lebih kurang 300 Ha. Danau ini dulu dikenal dengan nama Danau Dusun Besar dan sekarang berubah menjadi Danau Dendam Tak Sudah. Suhu udara bervariasi antara $20,8^{\circ}$ C sampai $32,2^{\circ}$ C, dimana hampir setiap bulannya ada hujan walupun tidak merata.⁵³

⁵² “Geografis Provinsi Bengkulu”, diakses 5 Desember 2022. Google, <https://www.geografi.org/2022/04/geografi-provinsi-bengkulu.html?m=1>

⁵³ Google, “Geografis Provinsi Bengkulu”

Tabel
Batas Wilayah Kota Bengkulu

Batas	Provinsi
Sebelah Utara	Sumatera Barat
Sebelah Selatan	Lampung
Sebelah Barat	Samudra Hindia
Sebelah Timur	Jambi dan Sumatera selatan

Sumber Data: Peta Kota Bengkulu

B. Keadaan Kependudukan

1. Jumlah Penduduk

Penduduk Kota Bengkulu, sebagaimana kota lainnya di Indonesia di isi oleh berbagai suku bangsa (etnis), yang telah mengisi daerah Bengkulu sejak lama. Penduduk yang bermula datang ke kota Bengkulu yang dikenal dengan sebutan suku asal merupakan suku Melayu dan Lembak. Penduduk lainnya merupakan pendatang yakni Rejang, Serawai, Bugis, Jawa, Minangkabau, Palembang dan lain-lain. Kemudian dalam kehidupan sehari-hari, suku (etnis) telah saling kenalan tanpa menghilangkan jati diri (budaya) masing-masing, dan dikenal sebagai masyarakat Kota Bengkulu.

Keadaan penduduk Kota Bengkulu pada data dokumentasi awal tahun 2022 berjumlah 371.828 jiwa yang terdiri dari, 187.655 orang laki-laki dan 184.173

orang perempuan. Dari jumlah tersebut ada 1,42 juta jiwa (69,82%) merupakan kelompok usia produktif (15-64 tahun). Bengkulu mempunyai wilayah seluas 19.919 km persegi dengan kepadatan penduduk 102 jiwa per km persegi. Secara administrasi, provinsi tersebut terbagi menjadi 9 kabupaten dan 1 kota dengan 129 kecamatan serta 1.341 desa dan 172 kelurahan.⁵⁴

Angka pertumbuhan penduduk disini masih cukup tinggi yakni mencapai 15% per tahun hal ini disebabkan karena daerah yang baru tumbuh maka penduduk pendatang sangat pesat sekali berdatangan. Pada saat ini hampir seluruh provinsi di Indonesia terdapat penduduk yang pindah ke Bengkulu jika ditinjau dari angka kelahiran maka tingkat kelahiran penduduk yaitu 25% setahun.⁵⁵

2. Pendidikan

Sumber daya manusia memiliki hubungan yang positif dengan pendidikan. Kota Bengkulu memiliki tingkat pendidikan yang cukup memadai. Disini terlihat bahwa 70% penduduk di luar usia sekolah, balita sudah berpendidikan sekolah tingkat pertama maupun tingkat atas. Selanjutnya 30% berpendidikan sarjana, dilanjutkan untuk pendidikan agama khususnya agama islam untuk anak-anak diberikan sejak dini yakni taman pendidikan Al-Qur'an (TPA).⁵⁶

⁵⁴ “Keadaan Penduduk”, diakses 5 desember 2022. Google, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/01/18/698-penduduk-bengkulu-berusia-produktif-pada-juni-2022>

⁵⁵ Google, “Keadaan Penduduk”

⁵⁶ “Badan Pusat Statistik”, diakses 8 Desember 2022. Google, <https://bengkulukota.bps.go.id/indicator/6/37/1/persentasi-pendidikan-di-kota-bengkulu.html>

Tabel 2
Tingkat Pendidikan Masyarakat
Kota Bengkulu Tahun 2021

Jenjang Pendidikan	Jumlah Penduduk
Tidak Tamat SD	516.640
SD	456.33
SLTP	291.737
SLTA	396.959
Perguruan Tinggi	135.918

Sumber Data: Pendidikan Kota Bengkulu

3. Kehidupan Beragama

Agama islam masuk ke Kota Bengkulu belum diketahui, tetapi pada abad ke-17 sebagian orang Bengkulu telah masuk agama islam. Agama islam masuk ke Bengkulu dibawa oleh bangsa india yang berasal dari Madrass Benggali. Sebelum menganut agama islam penduduk asli nenek moyang orang Bengkulu belum menganut suatu agama apapun keyakinan mereka adalah anisme dan dinasmisme.⁵⁷

Dalam beberapa upacara adat dapat dikenal beberapa jenis *punjun*, yaitu benda yang digunakan sebagai pengantar persembahan upacara, yang memiliki beberapa jenis pengertian dengan tergantung bentuk upacara yang mempercayainya. Dalam beberapa upacara dipergunakan

⁵⁷ Mayoritas Penduduk Bengkulu”, diakses 8 Desember 2022, Google.

<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/10/12/mayoritas-penduduk-bengkulu-beragama-islam-pada-juni-2021>.

beberapa jenis benda atau tumbuhan yang mengandung symbol-syimbol tertentu seseuai dengan kebutuhan yang mengandung harapan dari sipelaku atau pemilik hajatan. Secara persentasi penduduk Bengkulu ditinjau dari penganut agama dan kepercayaan nya pada akhir tahun 2021 dapat dipersentasikan sebagai berikut.⁵⁸

Tabel 3
Penganut Agama dan Kepercayaan Kota Bengkulu Tahun 2021

Agama	Jumlah Penganut (jiwa)	Persentasi
Islam	1,99	97,67%
Kristen	32,97	1,62%
Hindu	4,19	0,21%
Budha	2,11	0,1%
Lain-lain	107	0,01%

Sumber Data: Penganut Agama dan Kepercayaan Kota Bengkulu

4. Etnis Budaya

Persentuhan Bengkulu dengan Islam dikala Bengkulu masih tercipta dalam sistem pemerintahan berbentuk kerajaan- kerajaan kecil yang terletak di kawasan dataran besar maupun terletak di daerah pesisir propinsi Bengkulu. di kota Bengkulu memiliki berbagai macam suku yakni:⁵⁹

- a. Suku Serawai merupakan suku yang di gunakan di Bengkulu selatan yang berasal dari leluhur Serunting

⁵⁸ Google, “Mayoritas Penduduk Bengkulu”

⁵⁹ Japarudin, “Sejarah Dakwah Di Bengkulu” Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam , (2016): 172, diakses 10 Desember 2022, <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/twt/article/view/699>.

- sakti, yang memakai suku serawai ini berada di kecamatan Sukaraja, Seluma, Talo, Pino, Manna, dan Seginim.
- b. Suku Lembak adalah suku yang menggunakan bahasa *mulang*, yang berada di kabupaten Rejang Lebong.
 - c. Suku Rejang merupakan suku yang menggunakan bahasa *djang bele tebo*, yang memakai suku ini yaitu, kepahiang, lebong, selupuh, dan pesisir.
 - d. Suku Pekal merupakan suku yang menggunakan bahasa *minangkabau*, yang memakai suku ini berada di kabupaten mukomuko
 - e. Suku kaur merupakan suku yang menggunakan bahasa *mulak*, yang berada di kabupaten kaur.
 - f. Suku Melayu merupakan suku yang digunakan di wilayah kota Bengkulu

C. Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah Di Kota Bengkulu

1. Sejarah Singkat Nahdlatul Ulama Di Kota Bengkulu

Pada tanggal 31 Januari 1926 Nahdlatul Ulama merupakan representatif dari ulama tradisional, dengan sebutan ideologi ahlu sunnah waljamaah tokoh-tokoh yang ikut berperan diantaranya K.H. Hasyim Asy'ari. K.H. Wahab Hasbullah, para ulama pada masa itu saat kegiatan reformasi mulai berkembang luas, ulama belum begitu terorganisasi namun mereka sudah saling mempunyai hubungan yang sangat kuat. Perayaan pesta seperti haul, ulang tahun wafatnya seorang kiai, secara berkala mengumpulkan para kiai, masyarakat sekitar ataupun para

bekas murid pesantren mereka yang kini tersebar luas diseluruh nusantara.⁶⁰

Perkembangan NU di Bengkulu tidak seperti perkembangan NU di wilayah lain di luar Bengkulu. Pasca kemerdekaan Republik Indonesia dan bahkan setelah provinsi Bengkulu menjadi provinsi (18 November 1968) kenyataan NU di provinsi Bengkulu belum menampakkan tanda-tanda akan menjadi organisasi besar di wilayah ini. Tidak ada harapan tumbuh dan berkembangnya NU pada masa-masa awal ini, dan terlepas dari kondisi masuknya Islam ke Bengkulu itu sendiri, karena Islam ke Bengkulu telah diawali dengan masuknya Islam modern dari Sumatera Barat dan disambut oleh kelompok beraliran modern yang sudah ada di Bengkulu, sementara kelompok tradisionalis yang sudah ada di Bengkulu bukan berasal dari kelompok tradisionalis NU.⁶¹

Pengurus wilayah Nahdlatul Ulama (NU) Provinsi Bengkulu masa khidmat 2018-2023 yang diketuai oleh, Bapak Prof. Dr. KH. Zulakarnain Dali, M.Pd sebagai ketua, dan wakil ketuanya Bapak Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag. Tujuan organisasi NU untuk memudahkan dalam mengelola dan mengatur organisasi.⁶²

Tokoh yang pertama sekali yang berkeinginan besar untuk membentuk NU di Provinsi Bengkulu ialah Prof. Dr. K.H. Djamaan Nur. Keinginan pembentukan NU ini tidak terlepas dari keinginan politis Djamaan untuk bisa bergabung dalam Keanggotaan Presidium Perjuangan

⁶⁰ Masykur Hasyim, *Merakit Negeri Berserakan*, (Surabaya: Yayasan 95, 2002), 66.

⁶¹ H. Rohimin, dkk, *Masuk dan berkembangnya Islam di Provinsi Bengkulu*, 102.

⁶² Wawancara dengan Bapak Mulyadi (Tokoh Nahdlatul Ulama), pada tanggal 24 Desember 2022.

Pembentukan Provinsi Bengkulu pada tahun 1966 M. Sampai akhirnya pada waktu itu, beliau bisa bergabung sebagai anggota presidium perjuangan pembentukan provinsi Bengkulu tersebut mewakili tokoh masyarakat utusan dari organisasi NU. Dari perkembangan ini maka diketahui bahwa NU wilayah Bengkulu baru berdiri sekitar tahun 1966 M. Prof. Dr. K.H. Djamaan Nur sebagai seorang ulama cendekiawan merupakan salah satu figur yang banyak terlibat langsung dalam beberapa organisasi sosial keagamaan. Sebagai ketua wilayah NU yang pertama beliau telah banyak melakukan penguatan basis NU di Provinsi Bengkulu dan beliau juga termasuk ketua wilayah yang paling lama masa khidmatnya, yaitu dari tahun 1966 M sampai tahun 1985 M. Selama proses penelitian ini, peneliti belum mendapatkan data tertulis yang lengkap mengenai sejarah keberadaan Nahdlatul Ulama di Bengkulu.⁶³

Selain itu, cabang-cabang NU yang dibentuk di daerah-daerah umumnya dirintis para kyai pesantren, guru atau saudagar yang pernah memperoleh pendidikan di pesantren. Penyebaran NU ke luar Jawa umumnya tidak banyak berbeda dengan yang terjadi di Jawa, tetapi di daerah-daerah itu perkembangan NU terutama terjadi setelah NU mulai memasuki kegiatan politik sekitar masa proklamasi kemerdekaan dan lebihlembah sesudah NU menjadi partai politik tahun 1952. Perkembangan NU memang tidak merata ke seluruh wilayah Nusantara karena sifat penyebarannya melalui mata rantai kyai dan pesantren

⁶³ H. Rohimin, dkk, *Masuk dan berkembangnya Islam di Provinsi Bengkulu*, 103.

yang umumnya mobilitas perpindahan mereka tidak intensif.⁶⁴

Usaha Nahdlatul Ulama (NU) Dibidang Organisasi, Di bidang agama, melaksanakan dakwah Islamiyah dan meningkatkan rasa persaudaraan yang berpijak pada semangat persatuan dalam perbedaan. Di bidang pendidikan, menyelenggarakan pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, untuk membentuk muslim yang bertakwa, berbudi luhur, berpengetahuan luas. Hal ini terbukti dengan lahirnya Lembaga-lembaga Pendidikan yang bernuansa NU dan sudah tersebar di berbagai daerah khususnya di Pulau Jawa. Di bidang sosial budaya, mengusahakan kesejahteraan rakyat serta kebudayaan yang sesuai dengan nilai keislaman dan kemanusiaan. Di bidang ekonomi, mengusahakan pemerataan kesempatan untuk menikmati hasil pembangunan, dengan mengutamakan berkembangnya ekonomi rakyat. Hal ini ditandai dengan lahirnya BMT dan Badan Keuangan lain yang telah terbukti membantu masyarakat. Mengembangkan usaha lain yang bermanfaat bagi masyarakat luas. NU berusaha mengabdikan dan menjadi yang terbaik bagi masyarakat. NU masuk ke Bengkulu melalui pintu Partai Politik dan IAIN.⁶⁵

Peneliti melakukan wawancara kepada Tokoh organisasi Nahdlatul Ulama di kota Bengkulu. Pertama Bapak Mulyadi, S.Ag, M.Pd. lahir di Desa Iagan pada tanggal 20 Mei 1971, kedua Bapak Heriyanto, S.Ag. lahir di Bengkulu pada tanggal 25 Agustus 1985 dan ketiga

⁶⁴ H. Rohimin, dkk, *Masuk dan berkembangnya Islam di Provinsi Bengkulu*, 106-107.

⁶⁵ H. Rohimin, dkk, *Masuk dan berkembangnya Islam di Provinsi Bengkulu*, 105.

Bapak Drs. Azwar, M.S. lahir di Bengkulu pada tanggal 19 Maret 1963. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan Tokoh Nahdlatul Ulama (NU) mengatakan, bahwa organisasi Nahdlatul Ulama sudah hadir di Bengkulu sebelum Bengkulu lepas dari keresidenan Provinsi Sumatera Selatan, meskipun saat itu belum sebagai organisasi NU wilayah yang dibentuk secara organisatoris. Persebarannya meliputi Muara Aman, Kota Bengkulu dan beberapa daerah lainnya yang ada di sekitar Curup.⁶⁶

2. Sejarah Singkat Muhammadiyah Di Kota Bengkulu

Lahirnya Muhammadiyah merupakan bagian dari lahirnya pembaharuan di Kota Bengkulu, secara teoritis lahirnya Muhammadiyah bisa dikatakan dimulai pada tahun 1927, orang Minang (Sumatera Barat) dan orang Bengkulu membentuk sebuah perkumpulan di Ibu Kota Bengkulu yang bernama Mukhibul Ikhsan yang memiliki paham yang bercorak modernis. bahwa Mukhibul Ikhsan ini adalah nama lain dari Sumatera Tawalib yang selanjutnya menggunakan bendera Muhammadiyah, atas dasar kesamaan konsep modernisasi atau pembaharuan sehingga kemudian melebur pada Muhammadiyah.⁶⁷

Menurut catatan G.F pijper Muhammadiyah cabang Bengkulu berdiri tahun 1928, dimana dalam penjelasannya Muhammadiyah sudah memiliki 142 cabang diluar pulau Jawa termasuk daerah Bengkulu. Pada mulanya Muhammadiyah lahir di pasar Bengkulu, karena mendapat pertentangan dari kalangan masyarakat setempat maka

⁶⁶ Wawancara dengan Bapak Mulyadi Tokoh Nahdlatul Ulama (NU) kota Bengkulu, pada tanggal 24 Desember 2022.

⁶⁷ Salim Bella Pili, Hardiyansyah, *Napak Tilas Sejarah Muhammadiyah Bengkulu*, 93.

Muhammadiyah dipindahkan ke Kebun Ros atas tanah wakaf yang dipercayakan.⁶⁸

Daerah pertama sebagai kedudukan Muhammadiyah di depan klenteng, namun karena banyak mengalami pertentangan seperti ditolaknyanya kehadirannya oleh golongan kaum yang begitu fanatic terhadap adat dan budaya dalam berkehidupan sehari-hari mereka pada waktu itu. Sehingga Muhammadiyah perlu mengambil langkah prinsip yaitu memindahkan pusat pergerakannya ke Kebun Ros.⁶⁹

Muhammadiyah hadir di Kota Bengkulu, sebagai organisasi pencerahan satu gerakan praktis yang mengedepankan ajaran-ajaran Islam dalam realitas sosial. Muhammadiyah dalam melakukan pergerakannya tidak menghilangkan dari budaya dan adat istiadat yang ada, namun lebih condong kepada penghargaan terhadap adat istiadat tersebut tanpa mengurangi maksud dan tujuan dari gerakan Muhammadiyah tersebut, Sehingga tidak mengeruhkan suasana dan tatanan kehidupan sosial. Pengurus wilayah Muhammadiyah Provinsi Bengkulu tahun 2018-2023 yang diketuai oleh, Bapak Drs. H. Zulfiyardi Zubir, M.Pd, dan wakil ketuanya Bapak DR. Fazrul Hamidi, M.Pd, MM.⁷⁰

Muhammadiyah hadir sebagai organisasi pembaharuan islam, yang memiliki visi jangka panjang yakni senantiasa berusaha mewujudkan masyarakat yang

⁶⁸ Hardiyansyah, Napak Tilas Sejarah Muhammadiyah Bengkulu, 94.

⁶⁹ Letiy Febriani, Dinamika Pendidikan Muhammadiyah Dan Kontribusinya Terhadap Pendidikan Islam di Bengkulu, (Bengkulu: Tesis Pasca Sarjanah IAIN Bengkulu), 75.

⁷⁰ Wawancara dengan Bapak Fazrul hamidi (Tokoh Muhammadiyah), pada tanggal 27 Desember 2022.

Islam dengan sebenar-benarnya. Dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya Muhammadiyah Kota Bengkulu tidak terlepas dari Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) Muhammadiyah dan yang paling utama berdasarkan Syari'at Nabi Muhammad SAW. Sehingga Muhammadiyah lebih terorganisir dan terstruktur dengan baik.⁷¹

Peneliti melakukan wawancara kepada Tokoh organisasi Muhammadiyah di kota Bengkulu. Pertama Bapak DR. Fazrul Hamidi, M.Pd, MM. lahir di Banda Aceh pada tanggal 2 Desember 1965, kedua Bapak Ali Akbar, S.Sos. lahir di lebong 13 januari 1965, dan ketiga Bapak Mawani B.Ba. lahir di Curup pada tanggal 2 Maret 1960. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan Tokoh Muhammadiyah, mengatakan bahwa organisasi Muhammadiyah sudah hadir di Bengkulu pada tahun 1926, sebagai organisasi pembaharuan islam, yang memiliki visi jangka panjang yakni senantiasa berusaha mewujudkan masyarakat yang Islam dengan sebenar-benarnya, Oleh karena itu kelahiran dan perjalanan Muhammadiyah banyak sekali ujian tidak sedikitpun meluluhkan pergerakannya untuk mewujudkan tujuan dari Muhammadiyah.⁷²

⁷¹ Hardiyansyah, *Napak Tilas Sejarah Muhammadiyah Bengkulu*, 104.

⁷² Wawancara dengan Bapak Fazrul Hamidi Tokoh Muhammadiyah kota Bengkulu, pada tanggal 27 Desember 2022.

BAB IV
PRESPEKTIF TOKOH NAHDLATUL ULAMA (UN) DAN
TOKOH MUHAMMADIYAH TERHADAP TRADISI
UPACARA TABUT DI KOTA BENGKULU

A. Kebudayaan Tabut

1. Sejarah Asal Usul Tabut

Dalam Al-Qur'an kata Tabut diartikan sebagai sebuah peti yang berisikan kitab *taurat*. Bani Israil pada masa itu percaya bahwa mereka akan mendapatkan kebaikan bila tabut muncul dan berada di tangan pemimpin mereka. Sebaliknya mereka akan mendapatkan malapetaka bila benda itu hilang.⁷³

Secara etimologi, dalam kamus al-Munawwir disebut bahwa kalimat “التابوت” yang berarti peti. Biasanya digunakan istilah peti murni atau dengan istilah peti mayit.⁷⁴ Secara Terminologi, ada beberapa pendapat tentang Tabut peti sebagai berikut, tabut adalah kotak, berupa lemari kayu segi empat, panjang 4 kaki, lebar 2,5 kaki, dan tinggi 2,5 kaki, di dalamnya disimpan dua batu yang diterima musa dari yahweh, karena itu disebut Tabut perjanjian atau Takut kesaksian.⁷⁵

Tabut merupakan upacara tradisional yang bernafaskan Islam. Tabut dimulai dengan ritual keagamaan

⁷³ Harmoni, “ Tradisi Lokal Dan Kerukunan Umat Beragama”, *Jurnal Multikultural dan Multireligius*, Vol. VII, No. 27, 2008, 50.

⁷⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, (Yogyakarta: Pongpes Munawwir, 1984), 127.

⁷⁵ Dianne Bergant & Robert J. Karris, *Tafsir alkitab perjanjian lama*, (Yogyakarta: Kanisius (Anggota IKAPI), 2002), 109.

dari persiapan, pelaksanaan hingga akhir upacara tidak terlepas dari kegiatan keagamaan. Agama Islam menyebar pada komunitas yang umumnya telah memiliki tradisi atau adat istiadat yang sudah berakar dan diwarisi secara turun-temurun dari nenek moyang mereka. Tabut juga syarat dengan simbol-simbol religius yang mengandung makna yang dalam.⁷⁶

Dalam Tabut tersebut yang berisikan papan bertulis taurat, tongkat sandal Musa, sorban Harun, dan sebotol manna yang artinya makanan manis bagi madu yang dulu turun kepada mereka.⁷⁷ Tabut tersebut merupakan salah satu rahasia yang terbesar. Benda keramat yang ditempatkan sebagai mukjizat Nabi Musa AS dan juga salah satu anugerah Allah kepada Bani Israil. Bani Israil pada masa itu percaya bahwa mereka akan mendapatkan malapetaka apabila benda tersebut hilang.⁷⁸

Tabut yang digunakan dalam tradisi upacara tabut di Kota Bengkulu berupa suatu bangunan bertingkat-tingkat, pembuatan tabut harus sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan secara bersama-sama oleh keluarga pemilik tabut. menara tabut tingginya 10 meter terbuat dari kayu dan kertas yang digunakan dalam arak-arakan melalui jalan-jalan protokol di Bengkulu⁷⁹

⁷⁶ Harapandi Dahri, *Tabot Jejak Cinta Keluarga Nabi di Bengkulu*, (Jakarta: Citra, 2009), 75.

⁷⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, 621-622.

⁷⁸ “Tabut Benda Keramat Simbol Kekuasaan dimuka bumi”, diakses 4 Desember 2022. Google, <https://www.kompasiana.com/52-tabut-simbol-kekuasaan.html>

⁷⁹ Google “Tabut Benda Keramat Simbol Kekuasaan dimuka bumi”

Tradisi upacara tabut merupakan tradisi yang lahir bukan dari warga asli Bengkulu namun hasil dari proses akulturasi budaya. Dimana kalau terbentuknya akulturasi dalam warga Bengkulu percampuran yang terjalin antara warga penduduk asli serta warga Tabut, terbentuknya kontak budaya antara para ulama dari Iran serta para pekerja dari India serta warga Bengkulu membentuk sesuatu organisasi yang bernama Keluarga Kerukunan Tabut (KKT) yang telah disahkan serta dilegalkan secara hukum beraktakan notaris.⁸⁰

Ketika wawancara dengan Bapak Rustam Effendi Gabe selaku tokoh adat di kerukunan keluarga tabut (KKT), yang bertempat tinggal di jalan Tutwuri Handayani NO 20 RT 04 RW 02 kota Bengkulu, beliau berumur 60 Tahun, menjelaskan bahwa “awal masuknya Tabut di kota Bengkulu belum tau kapan masuknya dan tahun berapa, namun ketika orang tua saya lahir tahun 1922 sudah ada tabut itu, jadi sampai sekarang upacara tabut itu masih dilaksanakan dan kami tiap tahun mengadakan agenda siapa yang akan melanjutkan upacara tabut ini, sebagai ketua, pembuat tabut, dan lain-lain.⁸¹

Menurut sejarahnya Tabut Pertama kali dibawa ke Indonesia oleh orang-orang muslim India. Orang india ini sengaja didatangkan oleh Inggris pada abad ke XVII sebagai serdadu dan pekerja untuk membangun benteng

⁸⁰ Ratna Wulan Sari, “Eksistensi Tradisi Tabut Dalam Masyarakat Bengkulu” *Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, Vol 2, No. 1 (2019): 47-58, diakses 22 Desember 2022, <https://www.rjfahuinib.org/index.php/tabuah/article/view/214/199>.

⁸¹ Wawancara dengan Bapak Rustam Effendi Gabe (Ketua Keturunan Tabut) Kota Bengkulu, pada tanggal 24 Desember 2022.

Malborough di Bengkulu. Di samping itu bangsa asing datang ke Bengkulu seperti Portugis, Inggris, Belanda, Tionghoa dan India. Bangsa India yang dibawa Inggris berasal dari Bengali dan mereka menganut Agama Islam dari sekte Syi'ah. Selanjutnya budaya tabut itu dibawa ke daerah-daerah yang disinggahi dari Jazirah Arab seiring dengan masa penyebaran agama Islam ke berbagai penjuru dunia. Budaya tabut terus masuk ke Punjab (India) lalu dari India budaya tabut dibawa ke Bengkulu. Sebelum tiba di Bengkulu, orang india sudah menetap di Aceh, namun tidak memperoleh respon yang memadai, mereka meninggalkan Aceh dan mendarat di Bengkulu tahun 756-757 H (1336 M). Jadi yang membawa budaya tabut di Bengkulu ini adalah orang India dari punjab dan asal muasalnya upacara tabut ini dari Jazirah Arab.⁸²

Tabut mulai dikenal di Bengkulu, diduga kuat tradisi yang berangkat dari upacara berkabung para penganut paham Syi'ah yang dibawa oleh para tukang yang membangun Benteng Marlborought. Para tukang bangunan tersebut, didatangkan oleh Inggris dari Madras dan Bengali di bagian selatan India yang kebetulan merupakan penganut Islam Syi'ah.⁸³ Para pekerja yang merasa sesuai dengan tata hidup warga Bengkulu, dipandu oleh Imam Senggolo alias Syekh Burhanuddin, Tradisi yang dibawa dari Madras dan Bengali diwariskan kepada keturunan mereka yang telah berasimilasi dengan

⁸² Hanafi, dkk, *Adat Istiadat Daerah Bengkulu*, (Bengkulu: Depdikbud, 1978), 22-23.

⁸³ Republika Online "Tabut Akulturasi Budaya Islam Nusantara", diakses 4 November 2022. Google, <https://www.co.id/berit/republikatv/ummat/10/05/03/114095-Tabut-abudayaasi-budaya-islam-nusantara>.

masyarakat Bengkulu asli dan menghasilkan keturunan yang dikenal dengan sebutan orang-orang Sipai. Sipai adalah salah satu suku yang ada di Kota Bengkulu, berasal dari suku Bengali yang terletak di India Selatan yang menikahi dengan suku serawai. Dan sampai saat ini suku sipai lebih dikenal dengan sebutan keturunan keluarga tabut.⁸⁴

Walaupun bertujuan buat memeringati kematian Imam Husein, upacara keagamaan yang dicirikan dengan arak- arakan pembawa tabot ini sesungguhnya mempunyai pangkal historis serta budaya yang sangat panjang, ialah budaya Persia pra- Islam. Pangkal tradisi yang diartikan merupakan upacara dukacita kematian Siyavash (anak Poor Kowush Syah serta murid Rustam dalam mitos Persia kuno) yang dalam penerapan masing- masing tahunnya pula mengaitkan arakarakan pembawa tabot. Bagi Muhammad Zafar Iqbal, tradisi mengarak tabot di golongan orang- orang Syi'ah ini besar mungkin mulai timbul pada dikala terjadinya perkumpulan orang- orang Syi' ah dalam aktivitas duka cita memeringati kematian para pemimpin Syi'ah serta dikala mereka berangkat berziarah ke makam Imam Ali serta Imam Husein pada 425 H. Kala berziarah, orang- orang Syi' ah dari Karakh(Baghdad) ini bawa beberapa barang yang sudah dihiasi dengan hiasanhiasan yang dibuat dari emas, itulah yang diucap dengan manajiq.⁸⁵

⁸⁴ Antony Zacky, *Menguak Tabir Misteri Tabot Lewat Naskah Kuno*, (Bengkulu: PT Rakyat Bengkulu, 2003), 40.

⁸⁵ Handayani, "Dinamika Kultural Tabot Bengkulu" *Jurnal Buletin Al-Turas*, Vol 19, No. 2 (2013): 241-243, diakses 25 Desember 2022, <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/al-turats/article/view/3718>.

Upacara Tabut pada dasarnya merupakan perwujudan rasa berkabung dari keluarga Muslim Syi'ah yang berasal dari Bengala (India) atas syahidnya Husein bin Ali bin Abi Thalib di Padang Karbala pada bulan Muharram 61 Hijrah. Upacara Tabut itu sesungguhnya juga erat kaitannya dengan perkembangan agama Islam setelah wafatnya Nabi Muhammad pada tahun 11 H/ 632 M di Madinah. Upacara Tabut adalah perbuatan dan perayaan yang dilakukan atau diadakan sehubungan dengan peristiwa penting dengan membuat peti yang dibuat dari anyaman bambu yang terbuat dari kayu yang dibawa berarak pada peringatan Hasan-Husein. Upacara tabut semakin meluas dari Bengkulu ke Painan, Padang, Pariaman, Maninjau, Pidie, Banda Aceh, Meuleboh dan Singkil. Namun, dalam perkembangannya, kegiatan Tabut menghilang banyak tempat. Hingga pada akhirnya hanya terdapat di dua tempat. Yaitu di Bengkulu dan Pariaman. Dengan sebutan Tabut atau Tabuik. Namun keduanya sama, tetapi cara pelaksanaannya sangat berbeda.⁸⁶

Upacara Tabuik pada warga Pariaman merupakan upacara tabuik ataupun yang umum pula diucap dengan batabuik (acara tabuik), sebagaimana dikenal, salah satu tradisi yang dipunyai oleh warga Pariaman. Tabuik di Pariaman merupakan suatu keranda yang diibaratkan selaku usungan mayat Husein bin Ali yang dibuat dari bambu, kayu, rotan yang dihiasi dengan bunga“ salapan”.⁸⁷

⁸⁶ Tabut, “Wikipedia Bahasa Indonesia Eniklopedia Bebas”, diakses 4 Desember 2022. Google, <https://Wikipedia.org/-bahasa-indonesia-eniklopedia.html>

⁸⁷ Dahri, *Tabot Jejak Cinta Keluarga Nabi di Bengkulu*, 40.

Upacara Tabut yang ada di Bengkulu dapat terlihat dari waktu pelaksanaan dan bentuk bangunannya. Dari segi waktunya, upacara tabut di Bengkulu dilaksanakan setiap tahun nya selama 10 hari (1-10 Muharram) sama halnya dengan festival muharram di India yang berlangsung 10 hari sehingga dikenal dengan Ashura atau Tenth. Ashura adalah peringatan hari kesyahidan Husain. Dari segi bangunan Tabut, di Bengkulu berupa sebuah bangunan bertingkat yang berbentuk limas (makin ke atas makin kecil) yang terbuat dari papan atau triplek (dulunya menggunakan bahan bambu). Tinggi bangunan Tabut rata-rata 5-6 meter dan bangunan ini dihiasi dengan kertas berwarna dan dekorasi kertasnya adalah tulisan kaligrafi. Jika malam Tabut ini dihiasi lampu-lampu kecil beraneka warna mencolok menjadi cemerlang, bahkan dewasa ini telah dilengkapi dengan sistem berputar. Puncak bangunan adalah payung, kemudian bangunan Tabut diarak dalam acara arak gedang dan pada acara Tabut tebuang yang berlangsung pada tanggal 9-10 Muharram. Sedangkan dalam perayaan Muharram di India dibuat sebuah Tugu (biasanya disebut Ta'ziyah atau Tabot) sebagai peringatan wafatnya cucu Nabi Muhammad Saw.⁸⁸

Syekh Burhanuddin yang dikenal sebagai Imam Senggolo pada tahun 1685. Memperkenalkan tradisi upacara tabut di Bengkulu untuk mengenang kematian cucu Nabi yaitu Al-Husein bin Ali bin Abi Thalib yang di bunuh di padang Karbala ketika bertempur dengan pasukan Al-Hur Al Tamimi yang dikarenakan Al-Husein dan Abdullah bin Zubair tidak ingin mengangkat bai'at

⁸⁸ Sharif Jafar, *Islam in India*. (London: Curzon Press, 1975.),

oleh Yazid. Kemudian Syekh Burhanuddin menetap di kota Bengkulu menikahi 2 orang wanita setempat yang pertama di cinggeri selebar bernama Nurhumma mendapatkan 7 orang anak, dan kedua dari sungai Lemau pondok kelapa juga memperoleh 7 anak hingga akhirnya mempunyai keturunan yang banyak sebagai inti dari masyarakat melayu islam pewaris tradisi perayaan seni budaya Tabut. Kemudian anak mereka, cucu mereka dan keturunan mereka disebut sebagai keluarga Tabut (Sipai). Selanjutnya Imam Senggolo memberi nama padang karbala pada tanah seluas 40 hektar yang saat ini terletak antara kelurahan Padang Jati dan kelurahan Kebun Tebeng yang digunakan sebagai arena acara prosesi ritual budaya Tabut terbuang.⁸⁹

Setelah itu Syekh Burhanuddin dikenal sebagai penyebar Islam pertama di daerah Minangkabau dan Bengkulu. Imam Senggolo alias Syekh Burhanuddin, memutuskan tradisi upacara tabut sifatnya selalu menyesuaikan kepada keadaan setempat kemana tabut itu dibawa dan ditampilkan sehingga antara satu tempat dengan tempat lainnya. Missi yang dilakukan merupakan mengenang segala syahid di Karbala Iraq, mengenang kejayaan islam, menongsong tahun baru hijriyah dan memuliakan serta memberi penghormatan kepada Imam Husain sebagai cikal bakal umat.⁹⁰

Tradisi upacara Tabut yang ada di Bengkulu mengandung dua aspek ritual dan non-ritual. Aspek ritual hanya boleh dilakukan oleh Keluarga Tabut dan dipimpin

⁸⁹ Hanafi, dkk, *Adat Istiadat Daerah Bengkulu*, 1.8

⁹⁰ H.M Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara*, (Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2009), 286-289.

oleh dukun Tabut atau orang kepercayaan saja yang memiliki ketentuan khusus dan norma-norma yang harus ditaati. Ritual tabut di Bengkulu dikelompokkan dalam dua jenis. Pertama, Tabut sebagai ritus yang merupakan keseluruhan rangkaian kegiatan ritual yang dilaksanakan mulai malam tanggal 1 sampai 10 tiap bulan Muharram. Selanjutnya ritual Tabut dipimpin oleh seorang anggota keluarga Tabut yang menguasai secara detail ritual ini dan yang dianggap memiliki kemampuan spiritual untuk melaksanakan ritual tersebut. Kedua, Tabut lebih bersifat fisik. Tabut dalam pengertian ini dipahami sebagai suatu ornamen berbentuk candi atau rumah yang mempunyai satu atau lebih puncak dengan ukuran yang berbeda-beda dibuat dari bahan-bahan tertentu dan dikhususkan untuk ritual Tabut.⁹¹

Pada awalnya inti dari upacara Tabut adalah untuk mengenang upaya pemimpin Syi'ah dan kaumnya mengumpulkan potongan tubuh Husein, mengarak dan memakamkannya di Padang Karbala.⁹² Mengenang gugurnya Husein bin Ali bin Abi Thalib, maka sejak orang-orang keturunan tabut (Sipai) lepas dari pengaruh ajaran Syi'ah, upacara tabut ini dilakukan hanya sebagai kewajiban keluarga untuk memenuhi wasiat leluhur mereka, wujud partisipasi orang-orang Sipai dalam pembinaan dan pengembangan budaya daerah Bengkulu setempat. Sementara pelakunya bukan komunitas syi'ah, melainkan umat yang secara umum merupakan pengikut Ahlussunah

⁹¹ Kartomi, J. Margaret, 12-16.

⁹² M.A Dalmeda dan Novi Elian, "Makna Tradisi Tabuik Oleh Masyarakat Kota Pariaman Studi Deskriptif Interaksionisme Simbolik" *Jurnal Antropologi Isu-Isu Sosial Budaya*, Vol. 18, No. 2, 2017, 135.

Waljamaah.⁹³ Dan pada tahun 1990 tradisi Tabut ini dikemas dengan festival budaya yang terdapat perlombaan tari- tarian, terdapat stan yang disi dari tiap wilayah dari Provinsi Bengkulu. Sehingga menariknya kegiatan festival Tabut ini.⁹⁴

Kemudian Tabut di kota Bengkulu memiliki 17 kelompok yang dibagi 2 kelompok yakni, kelompok Tabut Imam dan Tabut Bangsal. Tabut Imam dan Tabut Bangsal merupakan keturunan langsung dari pewaris budaya tabut dan pelaksanaan ritual upacara tabut serentak dilaksanakan pada tanggal 1-10 Muharram, hanya saja berbeda tempat wilayah nya saja. Kelompok tabut diantaranya:⁹⁵

- a. Kelompok Tabut Imam
 - 1) Tabut Imam (Pasar Melintang)
 - 2) Tabut Syech Behdan
 - 3) Tabut Gabe
 - 4) Tabut Malabro
 - 5) Tabut Sumur Meleleh
 - 6) Tabut Anggut
 - 7) Tabut Kebun Beler
 - 8) Tabut Lempuing 1
 - 9) Tabut Lempuing 2

⁹³ Siti Maryam, *Tradisi Syi'ah Dalam Komunitas Ahlussunah Waljamaah*, (Yogyakarta: Disertasi Pada Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, 2009), 264.

⁹⁴ Endang Rocmiatun, "Pada Bulan Muharram Di Bengkulu Paradigma Dekonstruksi", *Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, Vol. 14, No. 2, 2014, 47-55.

⁹⁵ Wawancara dengan Bapak Rustam Effendi Gabe (Ketua Keturunan Tabut), pada tanggal 24 Desember 2022.

- b. Kelompok Tabut Bangsal
 - 1) Tabut Bangsal (Kampung Bali)
 - 2) Tabut Panglima
 - 3) Tabut Tapak Paderi
 - 4) Tabut kebun Ros
 - 5) Tabut Bajak
 - 6) Tabut Tengah Padang 1
 - 7) Tabut Tengah Padang 2
 - 8) Tabut Tengah Padang 3

2. Tata Cara Ritual Tradisi Upacara Tabut

Terdapat penjelasan dari ketua adat tabut bapak Rustam Effendi Gabe, ketika wawancara dengan beliau yang menjelaskan proses pelaksanaan tradisi tabut yang terdiri dari banyaknya ritual atau kegiatan yakni : “Kegiatan-kegiatan awal sebelum Tabut masuk, ritual yang kami lakukan itu sudah sholat idul adha istilah orang Bengkulu membuat tiang empat, tiang empat adalah cikal bakal membuat tiang tabut, jadi tabut ini dibikin dari tiang empat dasar, dimana kita mulai ketika mengumpulkan kulit-kulit sapi untuk bikin dol, kemudian persiapan itu dari tanggal 10 zulhijah sampai dengan 1 Muharram, tetapi sebelum tanggal 1-10 Muharram sudah ada kegiatan, yang pertama persiapan membuat dol, kedua persiapan pembuatan tabut itu sendiri, dan sudah ada rapat kecil pembuatan tabut seperti, bagaimana pembuatan tabut itu, bahannya seperti apa, ketua nya siapa, siapa yang ritual mengambil tanah, tabut menjara, tabut sorban, supaya tabut itu tidak simpang siur dan tabut milik masyarakat

banyak, dan itu motivasi.⁹⁶ Selanjutnya ritual upacara tabut dari tanggal 1-10 Muharram yaitu:

Pada tanggal 1 Muharram, yaitu Ambil tanah atau bahasa orang Bengkulu sebutannya ngambik tanah, yang artinya bahwa manusia ini berasal dari tanah dan Kembali juga ke tanah. Dilakukan di tanggal 1 Muharram, dimana lokasi nya di tempat khusus seperti Tapak Paderi, waktu mengambil tanah ada alat yang kita bawa, membawa bakul atau periuk untuk mengambil tanah, dan tanah yang sudah kita ambil akan di kembalikan ke tanah lagi.⁹⁷

Pada tanggal 2 Muharram cuci penja. Cuci penja adalah satu keturutan yang bentuknya jari-jari manusia, yang lempeng terbuat dari logam atau kuningan, yang mengandung beberapa symbol yaitu symbol penghormatan kepada Al-Husain yang suci dari noda dosa dan kepada segala yang syahid di padang karbala Iraq, penja dicuci secara lahir dan bathin, secara bathin menggunakan air, daun atau tebu sedangkan secara bathin beristighfar dan selalu berdo'a guna memohon ampun kepada Allah Swt dan penyucian penja itu satu tahun sekali dimasukkan kedalam tempat penyimpanannya. Dimana di artikan bahwasannya manusia itu wajib mensucikan diri yang diawali dari kedua tangan karena tanganlah yang dapat membuat menjadi kotor dan tanganlah yang dapat membuat kita bersih baik lahir maupun batin. Sore nya sudah sholat ashar melakukan doa 5 muharram sejenis

⁹⁶ Wawancara dengan Bapak Rustam Effendi Gabe (Ketua Keturunan Tabut), pada tanggal 24 Desember 2022.

⁹⁷ Wawancara dengan Bapak Rustam Effendi Gabe (Ketua Keturunan Tabut), pada tanggal 24 Desember 2022.

syukuran bahwasannya 5 muharram sudah berjalan dengan baik.⁹⁸

Pada tanggal 3 Muharram acara menjara. Acara menjara yang disebut orang Bengkulu ngandun. Tabut ini ada 17 kelompok tabut, akan tetapi di bagi lagi menjadi 2 bagian atau 2 kelompok yaitu yang pertama tabut imam dan yang kedua tabut bangsal. Arti acara ini dimana saling mengunjungi antara kelompok tabut imam dan tabut bangsal. Yang didalamnya terdapat acara kecil-kecilan seperti main alat musik yaitu dol, tassa atau pun ada tarian-tarian lainnya yang diibaratkan ketika akan terjadi perang karbala. Hari pertama tabut imam mengunjungi tabut bangsal daerah tengah padang, daerah kampung bali, daerah bajak, dan daerah kebun ros. Filosofi menurut keluarga keturunan tabut bahwa manusia itu mahluk sosial yang saling bersilaturahmi. Setelah hari selanjutnya itu berbalik, membalas. Dari tabut bangsal mengunjungi tabut imam. Jadi, segala sesuatu kebaikan itu hendaknya di balas dengan kebaikan pula. Kegiatan nya pun sama. Silaturahmi ,salam-salaman, dan biasanya yang salam-salaman itu jari-jemaari nya.⁹⁹

Pada tanggal 4 Muharram meradai. Meradai adalah Pelaksanaan kegiatan yang dilakukan masyarakat tabut, meradai ini yang dilakukan anak-anak dengan alat musik dan membawa jari-jemari tadi keliling kota Bengkulu untuk mengambil dana. Dan proses meradai hanya dilaksanakan selama 3 hari, biasanya kalo warga-warga sudah mengerti dengan hal seperti itu ada yang

⁹⁸ Wawancara dengan Bapak Rustam Effendi Gabe (Ketua Keturunan Tabut), pada tanggal 24 Desember 2022.

⁹⁹ A. Syaifril Sy, *Tabut Karbala Bencoolen Dari Punjab Symbol Melawan Kebiadaban*, 59.

memberikan beras atau sumbangan lainnya. Jadi masyarakat ikut andil dalam kegiatan atau tradisi tabut.¹⁰⁰

Pada tanggal 5 Muharram, arak penja. Arak penja adalah sebutan tapak tangan (telapak tangan) yang sudah dicuci dan disucikan yang di balut dengan kain kelambu (kain putih). Nah penja nya dimasukin kedalam tabut kemudian di arak ke jalanan.¹⁰¹

Pada tanggal 6 Muharram arak sorban. Arak sorban adalah aksesoris yang dipakai sebagai ikat dan penutup kepala, yang di mana arak sorban dilaksanakan untuk menjunjung tinggi kehormatan kebesaran Al-Husein dan memberitau kalau dari pada tubuh husein sudah ditemukan, berarti husein itu sudah meninggal. Dan sebelum melakukan arak sorban berdoa dan makan-makan dihidangkan ada makanan seperti nasi kebuli, kopi pahit, emping, tebu merah.¹⁰²

Pada tanggal 7 Muharram hari Gam. Gam dalam artian tidak ada bunyi, hari gam dimaksudkan untuk melampiaskan belasungkawa yang paling dalam atas perlakuan biadab Yazid bin Mu'awiyah terhadap Al-Husein dan hari gam berarti dalam keadaan sunyi, Jadi seluruh kelompok tabut tidak boleh memainkan alat musik baik itu main dol, main tasa karna emang gam ini di khususkan untuk berdoa. Didalam ritual itu juga diselipkan makna berkabung tidak boleh senang-senang, dan tidak

¹⁰⁰ Wawancara dengan Bapak Rustam Effendi Gabe (Ketua Keturunan Tabut) Kota Bengkulu, pada tanggal 24 Desember 2022.

¹⁰¹ A. Syaifril Sy, *Tabut Karbala Bencoolen Dari Punjab Symbol Melawan Kebiadaban*, 65.

¹⁰² A. Syaifril Sy, *Tabut Karbala Bencoolen Dari Punjab Symbol Melawan Kebiadaban*, 67.

boleh memainkan alat musik harus benar-benar sunyi yang seperti di bali hari nyepi.¹⁰³

Pada tanggal 8 Muharram, ketika abis sholat asar ada namanya tabut naik pangkek, yang mempunyai arti, badan husein yang utuh dianggap tabut yang sudah jadi, dimana disusun dari awal sampai puncak. Ketika bagian bangunan puncak sudah menyatu dengan bagian bawal dol mulainya dibunyikan dengan irama yang berarti bahwa tempo total gam telah berakhir.¹⁰⁴

Pada tanggal 9 Muharram arak gedang. Arak gedang dalam bahasa Bengkulu tabut besanding, symbol nya badan husein sudah ditemukan diberitahukan kepada masyarakat “badan husein sudah ditemukan”, di arak itu adalah di beritau. Jadi di arak dari rumah pembuat tabut lalu di arak ke lapangan merdeka yang dulu ada namanya tugu perjuangan.¹⁰⁵

Pada tanggal 10 Muharram tabut tebuang, dalam bahasa melayu Bengkulu, tabut dibawa ke karbela di makam syekh Burhanuddin atau dikenal imam senggolo, yang di namakan pembuangan tabut. Buang tabut nya itu ke karbela. Kalau dulu memang pembuangan tabutnya ke pantai zakat atau ke laut karna dulu masyarakat belum paham tentang kebersihan lingkungan. Tapi karna ada kebijakan dari pemerintah yang kalo terus terusan akan menjadi limbah dan pencemaran lingkungan maka dari itu sekarang pembuangan nya ke daerah karbala yang terdapat di makam imam senggolo. Yang dibuang itu hanya atas

¹⁰³ A. Syafril Sy, *Tabut Karbala Bencoolen Dari Punjab Symbol Melawan Kebiasaan*, 68.

¹⁰⁴ Wawancara dengan Bapak Rustam Effendi Gabe (Ketua Keturunan Tabut), pada tanggal 24 Desember 2022.

¹⁰⁵ Wawancara dengan Bapak Rustam Effendi Gabe (Ketua Keturunan Tabut), pada tanggal 24 Desember 2022.

pucuknya tabut saja seperti bulat-bulatan atau kayaknya payung-payungan. Simbol dari pembuangan tabut ini maknanya kenapa yang dibuang itu kepala Tabut nya saja karna manusia itu pusatnya ada dikepala di otak. Jadi memang yang harus dibuang itu pikiran-pikiran negative, kesombongan, kebencian. Hal-hal yang dipikirkan itu buruk atau jelek itu harus dibuang.¹⁰⁶

B. Presfektif Tokoh Nahdlatul Ulama (NU) Terhadap Tradisi Upacara Tabut Di Kota Bengkulu

Setiap masyarakat memiliki tradisi masing-masing sebagai cerminan kepribadian yang berbeda dengan masyarakat-masyarakat lainnya. Tradisi tidak bisa dipisahkan dengan kehidupan manusia dimanapun mereka berada, maka dari itulah tradisi merupakan musyawarah dari para Tokoh terdahulu. Di dunia ini di penuh oleh makhluk yang mempunyai akal yaitu manusia, sehingga tradisi merupakan turun temurun yang dimiliki oleh manusia. Hasil wawancara dengan Tokoh Nahdlatul Ulama (NU) tentang tradisi upacara tabut.

Menurut Bapak Mulyadi, S.Ag, M.Pd selaku anggota pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Bengkulu berpendapat, bahwa Tradisi upacara tabut merupakan bagian tradisi dan budaya dimana tidak ada unsur menjurus ke muatan syirik. Artinya tergantung kepada niat kita masing-masing, oleh karena itu kita mengenang para leluhur itu merupakan sunnah hukumnya, jadi dibolehkan bahkan berpahala kalau kita mengenang para leluhur kita dulu, termasuk bagaimana proses tradisi dan budaya kita seperti tabut ini. Dan tradisi upacara

¹⁰⁶ Wawancara dengan Bapak Rustam Effendi Gabe (Ketua Keturunan Tabut), pada tanggal 24 Desember 2022.

tabut di Bengkulu tidak mengikuti unsur ajaran Syi'ah yang masih dilestarikan penyelenggaraan upacara ini sekedar kewajiban untuk memenuhi wasiat leluhur.¹⁰⁷

Sedangkan Menurut Bapak Drs. Azwar, M.S. selaku anggota pengurus wilayah Nahdlatul Ulama Bengkulu berpendapat, tradisi upacara tabut di Bengkulu pada saat pelaksanaan ritualnya tradisi tabut dimulai pada bulan Muharram 1-10 hari. Kegiatannya berdoa sama hal yang kita lakukan berdoa sesuai syariat islam yang mendoakan orang yang meninggal seperti ziarah di kuburan. Tradisi tabut itu murni budaya masyarakat, untuk melestarikan dan mengingatnya. Kalau tidak melaksanakan tabut siapa lagi yang akan melestarikan nya.¹⁰⁸

Dan Menurut Bapak Heriyanto S.Ag. selaku anggota pengurus wilayah Nahdlatul Ulama Bengkulu berpendapat, Tradisi upacara tabut di Bengkulu tidak ada unsur kesyirikan. Dikatakan syirik apabila menyembah tuhan nya lebih dari satu itu baru yang dinamakan syirik dan musyrik. Tetapi kalau kita tidak mempersekutukan berarti kita tidak bisa di katakan musyrik. Dan menurut ajaran islam kegiatan kebudayaan nya sangat di dukung selaras dengan kebijakan pemerintah yang sesungguhnya, niat nya itu untuk mengenang arwah-arwah leluhur kita atau kisah-kisah perjuangan tokoh islam yaitu Husein. karena kegiatan kebudayaan nya dalam islam sangat di dukung dan hubungannya selaras dengan kebijakan pemerintah.¹⁰⁹

¹⁰⁷ Wawancara dengan Bapak Mulyadi (Tokoh Nahdlatul Ulama), pada tanggal 24 Desember 2022.

¹⁰⁸ Wawancara dengan Bapak Azwar (Tokoh Nahdlatul Ulama), pada tanggal 1 Maret 2023.

¹⁰⁹ Wawancara dengan Bapak Heriyanto (Tokoh Nahdlatul Ulama) pada tanggal 1 Maret 2023.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada tiga pengurus Nahdlatul Ulama (NU) di kota Bengkulu dapat disimpulkan, bahwa Tokoh Nahdlatul Ulama (NU) ini membolehkan tradisi upacara tabut, karena Tradisi Upacara Tabut di kota Bengkulu tidak mengandung unsur syi'ah yang dilestarikan, dan makna pelaksanaan ritual kegiatannya tidak mengandung unsur kesyirikan.

C. Presfektif Tokoh Muhammadiyah Terhadap Tradisi Upacara Tabut Di Kota Bengkulu

Tradisi upacara tabut di kota Bengkulu merupakan tradisi yang sudah turun temurun dari nenek moyang dibangun atas dasar budaya. Dan tradisi tabut merupakan brend bagi masyarakat Bengkulu jadi perayaannya di tunggu-tunggu. Dari hasil wawancara dengan Tokoh Muhammadiyah tentang tradisi upacara tabut.

Menurut Tokoh Muhammadiyah Bapak Fazrul Hamidi, M.Pd, MM. selaku wakil Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Bengkulu berpendapat, tradisi upacara tabut di kota Bengkulu berdirinya kepada konstruk sikritisme, sikritisme itu adalah akulturasi budaya dan agama jadi didalamnya itu ada muatan-muatan syirik, bid'ah yang dibingkai oleh budaya. Sudah jelas kalau Muhammadiyah sangat tidak mendukung kalo dilihat dari presfektifnya, pemikiran bahwa tabut itu banyak diluar akidah, seperti kalau tabut tidak dilaksanakan akan terjadi bencana itu merupakan mensukutkan Tuhan. Kemudian ajaran Syi'ah yang masih dilestarikan, contohnya pada saat ritual cuci penja atau yang mereka sebut jari-jari Husein, padahal yang melakukannya sudah jelas bukan orang islam

melainkan musuh Husein. Kemudian perayaan tabut itu banyak lagi yang menyimpang dari syariat akidah islam.¹¹⁰

Kemudian menurut Tokoh Muhammadiyah Bapak Ali Akbar, S.Sos. selaku anggota pengurus wilayah Muhammadiyah Bengkulu berpendapat, tradisi upacara tabut di kota Bengkulu dalam ritualnya, tradisi tabut itu menjurus ke perbuatan syirik mereka merayakan tabut harus diarahkan untuk mencintai dan mengagumi keluarga Ali bin Abi Thalib bukan mengkultuskannya. Perayaan tabut bisa dilaksanakan asal tidak dikaitkan dengan aqidah, karena perbuatannya menjurus ke syirik seharusnya perayaan tabut ini hendaknya dilihat sebagai budaya dan seni.¹¹¹

Dan menurut Tokoh Muhammadiyah Bapak Mawani, B.A. selaku anggota pengurus wilayah Muhammadiyah Bengkulu berpendapat, tradisi upacara tabut menurut ajaran syariat islam, tradisi tabut ini dijadikan instrument untuk menolak bencana, sehingga perayaannya tidak baik dilestarikan dilihat saja ketika ritual tabut tidak diselenggarakan dianggap akan menyebabkan datangnya bencana. Dan kegiatannya meminta diakhir kepada roh yang meminta doanya di kuburan, padahal itu tidak boleh. Kita berdo'a kepada puyang atau nenek kita dahulu bukan kita meminta tapi kita mendoakan agar arwah-arwah itu di jamin oleh Allah kebaikannya.¹¹²

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada tiga pengurus Muhammadiyah di kota Bengkulu dapat

¹¹⁰ Wawancara dengan Bapak Fazrul Hamidi (Tokoh Muhammadiyah) pada tanggal 27 Desember 2022.

¹¹¹ Wawancara dengan Bapak Ali Akbar (Tokoh Muhammadiyah) pada tanggal 1 Maret 2022.

¹¹² Wawancara dengan Bapak Mawani (Tokoh Muhammadiyah), pada tanggal 1 Maret 2023.

disimpulkan, bahwa tokoh Muhammadiyah tidak menyetujui tradisi upacara tabut, karena Tradisi upacara tabut masih terdapat ajaran Syi'ah yang diikuti. Dan ritualnya mengandung unsur syirik, bid'ah yang dibingkai oleh budaya.

D. Persamaan Dan Perbedaan Prespektif Tokoh Nahdlatul Ulama (NU) Dan Tokoh Muhammadiyah Terhadap Tradisi Upacara Tabut Di Kota Bengkulu

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada para Tokoh Nahdlatul Ulama (NU) dan Tokoh Muhammadiyah terhadap Tradisi Upacara Tabut di kota Bengkulu terdapat persamaan dan perbedaan diantaranya:

1. Persamaan menurut Tokoh Nahdlatul Ulama (NU) dan Tokoh Muhammadiyah:
 - a. Keduanya sama-sama menghargai dan sepatok melestarikan budaya tanah air selama tidak melanggar syariat agama.
 - b. Tradisi merupakan kebiasaan yang sudah lama dilakukan yang sudah turun temurun dari nenek moyang kita.
 - c. Perayaan Tabut sudah menjadi brand bagi masyarakat Bengkulu jadi perayaannya itu ditunggu-tunggu.
2. Perbedaan menurut Tokoh Nahdlatul Ulama (NU) dan Tokoh Muhammadiyah:
 - a. Makna Pelaksanaan Tradisi Upacara Tabut. Menurut Tokoh Nahdlatul Ulama (NU), pelaksanaan tradisi upacara tabut, jika tidak dilaksanakan akan terjadi bencana, pada dasarnya itu merupakan pengingat agar masyarakat Bengkulu melestarikan dan mengingatnya, kalau tidak melaksanakan tabut siapa lagi yang akan melestarikan nya. Sedangkan Tokoh Muhammadiyah,

kalau dilihat dari pelaksanaannya bahwa tradisi upacara tabut banyak diluar akidah, kalau tabut tidak dilaksanakan akan terjadi bencana, itu merupakan instrument penolakan bencana dan termasuk mensukutkan Tuhan.

- b. Unsur Syirik Tradisi Upacara Tabut. Menurut Tokoh Nahdlatul Ulama (NU), Tabut itu merupakan bagian dari tradisi dan budaya dan tidak ada unsur kesyirikan, tradisi upacara tabut adalah murni budaya. Karna budaya tabut untuk memperingati wafatnya cucu nya nabi Muhammad SAW dan juga untuk mensyiarkan agama islam, Dikatakan syirik apabila menyembah tuhan nya lebih dari satu itu baru yang dinamakan syirik. Sedangkan Tokoh Muhammadiyah, Tradisi upacara tabut berdirinya kepada konstruk sikritisme, sikritisme adalah akulturasi budaya dan agama, jadi didalamnya itu ada muatan-muatan syirik, bid'ah yang dibingkai oleh budaya.
- c. Kegiatan ritual Tradisi Upacara Tabut. Menurut Tokoh Nahdlatul Ulama (NU), Tradisi upacara tabut merupakan kegiatannya berdoa sama hal yang kita lakukan berdoa dikuburan, yang mendoakan orang yang meninggal, seperti ziarah. Dan berdoa nya sesuai syariat islam. Sedangkan Tokoh Muhammadiyah, Tradisi upacara tabut merupakan kegiatan meminta diakhir kepada roh yang meminta doanya di kuburan, padahal itu tidak boleh. kita berdoa kepada puyang atau nenek kita dahulu bukan kita meminta tapi kita mendoakan agar arwah-arwah itu di jamin oleh Allah kebaikannya.

Berdasarkan persamaan dan perbedaan dari pendapat para tokoh Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dapat disimpulkan, bahwa tradisi upacara tabut banyak memuat unsur-unsur syirik, kemudian kematian Al-Husein bukan menjadi panutan sebagian besar masyarakat islam di Indonesia dan Al-Husein merupakan kaum Syiah, oleh karenanya upacara tabut di kota Bengkulu tidak perlu dilestarikan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses pelaksanaan tradisi upacara tabut di Kota Bengkulu, tanggal 1 Muharram mengambil tanah merupakan manusia berasal dari tanah. Tanggal 2 Muharram cuci penja, penja adalah jari-jari dari kuningan dicuci dengan air, daun. Tanggal 3 Muharram menjara, tabut imam dan tabut bangsal silaturahmi. Tanggal 4 Muharram meradai, mengambil dana diiringi musik dol. Tanggal 5 Muharram arak penja, jari-jari di arak kejalan. Tanggal 6 Muharram arak sorban, aksesoris penutup kepala. Tanggal 7 Muharram hari Gam, hari sunyi. Tanggal 8 Muharram tabut naik pangkek, bangunan tabut menyatu dengan bawa dol. Tanggal 9 Muharram arak gedang, bangunan tabut berkumpul dilapangan merdeka. Tanggal 10 Muharram tabut tabuang, bangunan tabut dibuang di karbala makam Syekh Burhannudin.
2. Presfektif Tokoh Nahdlatul Ulama (NU) dan Tokoh Muhammadiyah terhadap tradisi upacara tabut. Menurut Tokoh Nahdlatul Ulama (NU) tradisi upacara tabut baik dilestarikan karena menurutnya tidak ada unsur kesyirikan. Sedangkan menurut Tokoh Muhammadiyah tradisi upacara tabut tidak baik dilestarikan karena didalam ritualnya banyak memuat hal-hal kesyirikan, bid'ah yang dibingkai oleh budaya.
3. Persamaan Tokoh Nahdlatul Ulama (NU) dan Tokoh Muhammadiyah, Keduanya sama-sama menghargai dan sepakat melestarikan budaya tanah air selama tidak melanggar

syariat agama. Adapun perbedaan menurut Tokoh Nahdhatul Ulama (NU) dan Tokoh Muhammadiyah terdapat tiga point yakni, makna Pelaksanaan Tradisi Upacara Tabut, Unsur Syirik Tradisi Upacara Tabut, dan Kegiatan ritual Tradisi Upacara Tabut.

B. Saran

Berdasarkan hasil dari kesimpulan diatas, maka penulis ingin memberi saran sebagai berikut:

1. Penulis berharap kepada penerus tradisi, untuk menjaga tradisi upacara tabut sesuai syariat islam. Supaya tidak terjadi kesalah pahaman sesama manusia.
2. Penulis berharap kepada masyarakat, perayaan tradisi upacara tabut sangat meriah, jika bisa jangan berlebihan dalam pemborosan uang, lebih baik memberikan manfaat untuk masyarakat sekitar yang lebih membutuhkan.
3. Penulisan atau penelitian ini dirasakan jauh dari kata sempurna, maka dari itu diharapkan adanya penulisan atau penelitian lebih lanjut supaya dapat menimbulkan pemikiran yang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Al-Qur'an:

AS-Syifa', *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Semarang: Raja Publishing, 1990.

Sumber Buku:

Abdullah, Sulaiman, *Sumber Hukum Islam Permasalahan dan Fleksibilitasnya*, Jakarta: Sinar Grafika, 1995.

Ali, Zainuddin, *Metode Penelitian Hukum*, Jakarta: Sinar Grafika, 2013.

Alwi, Rohimin, *Masuk dan berkembangnya Islam di Provinsi Bengkulu*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.,

Bibit, M Suprpto, *Ensklopedi Ulama Nusantara*, Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2009.

Dahri, Harapandi, *Tabot Jejak Cinta Keluarga Nabi di Bengkulu*, Jakarta: Citra, 2009.

Dianne Bergant dan Robert J. Karris, *Tafsir alkitab perjanjian lama*, Yogyakarta: Kanisiud (Anggota IKAPI), 2002.

Djazuli, A, *Ilmu Fiqh Penggalian, Perkembangan, dan Penerapan Hukum Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005.

Efendi, Satria *Ushul Fiqh*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005.

- Endah, Ratri Mulyani, *Tinjauan Hukum Islam*, Kotamadya Bengkulu: Tradisi Upacara Sedekah Bumi Setelah Musim Tanam Padi, 2018.
- Hadikusuma, Hilman, *Pengantar Ilmu Hukum Adat Indonesia*, Bandung: Mandar Maju, 2014.
- Hamid, Abdul Hakim, *Mabadi Awaliyyah*, Jakarta: Sa'adiyah Putra, 1967.
- Hanafi dkk, *Adat Itiadat Daerah Bengkulu*, Bengkulu: Depdikbud, 1978.
- Haq, Abdul, *Formulasi Nalar Fiqh: Telaah Kaidah Fiqh Konseptual (Buku Satu)*, Surabaya: Khalista, 2006.
- Haroen, Nasrun, *Ushul Fiqh 1, Cet ke-2*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Hasyim, Masykur *Merakit Negeri Berserakan*, Surabaya: Yayasan 95, 2002.
- Hidayat, Komaruddin, *Dialektika Agama dan Budaya Lokal*, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2003.
- Jafar, Sharif *Islam in India*. London: Curzon Press, 1975.
- Kadorre, Leba Pongsibanne, *Islam Dan Budaya Lokal Kajian Antropologi*, Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2017.
- Makmur, Erman, *Tabot dan Peranannya dalam Masyarakat, Sumatra Barat Padang : Proyek Pengembangan Permusiuman*, 1982.

- Maryam, Siti *Tradisi Syi'ah Dalam Komunitas Ahlussunah Waljamaah*, Yogyakarta: Disertasi Pada Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, 2009.
- Mujib, Abdul, *Kaidah-Kaidah Ilmu Fiqh*, Jakarta: Kalam Mulia, 1999.
- Munir, Badrul Hamidy, *Upacara Tradisional Daerah Bengkulu*, Kotamadya Bengkulu: Nilai-nilai budaya daerah Bengkulu, 1991.
- Poniman, *Dialektika Agama dan Budaya Dalam Upacara Tabut*, Padang: BPNP, 2013.
- Rahman, Dahlan, *Ushul Fiqh*, Jakarta: Amzah, cet ke-3, 2011.
- Rusli, Nasrun, *Konsep Ijtihad Al-Syaukani*, Jakarta: Logos, 1999.
- Sabiq, sayyid, *Fiqh Sunnah*, Jeddah: Dar Ibnual jauzy, 2004.
- Saifuddin, Asep Chalim, *Membumikan Aswaja: Pegangan Para Guru NU*, Surabaya: Khalista, 2012.
- Setiadi, Elly dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Shofiyul, Moh. Huda, *Pengertian, Sejarah dan Pemikiran Ushul Fiqih*, Kediri: STAIN Kediri Press, 2009.
- Syiafril, *Tabut Karbala Bencoolen Dari Punjab Symbol Melawan Kebiasaan*, Jakarta: PT Walau Bengkulen, 2012
- Wahab, Abdul Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqih*, Kuwait: Dar al-qalam, 1978.

Warson, Ahmad Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, Yogyakarta: Pongpes Munawwir, 1984.

Sumber Jurnal:

Endang Rocmiatun, “Pada Bulan Muharram Di Bengkulu Paradigma Dekonstruksi”, *Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, Vol. 14, No. 2, (2014): 47-55.

Handayani, “Dinamika Kultural Tabot Bengkulu” *Jurnal Buletin Al-Turas*, Vol 19, No. 2 (2013): Hlm, 241-243, diakses 25 Desember 2022, <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/al-turats/article/view/3718>.

Jafarudin, “Tradisi Bulan Muharram Di Indonesia Tsaqofah dan Tarikh”, *Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam*, Vol. 2, No. 2, (2017): 167.

Japarudin, “Sejarah Dakwah Di Bengkulu” *Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam*, (2016): 172, diakses 10 Desember 2022, <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/twt/article/view/699>.

M.A Dalmeda dan Novi Elian, “Makna Tradisi Tabuik Oleh Masyarakat Kota Pariaman Studi Deskriptif Interaksionisme Simbolik” *Jurnal Antropologi Isu-Isu Sosial Budaya*, Vol. 18, No. 2, (2017): 135.

Ratna Wulan Sari, “Eksistensi Tradisi Tabot Dalam Masyarakat Bengkulu” *Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, Vol 2, No. 1 (2019): 47-58, diakses 22 Desember 2022, <https://www.rjfahuinib.org/index.php/tabuah/article/view/214/199>.

Sumber Website:

Google, “Badan Pusat Statistik”, diakses 8 Desember 2022,
[https://bengkulukota.bps.go.id/indicator/6/37/1/persentasi-pendidikan-di-kota-bengkulu.html](https://bengkulukota.bps.go.id/indicator/6/37/1/persentasi-<u>pendidikan-di-kota-bengkulu.html</u>)

Google, “Geografis Provinsi Bengkulu”, diakses 5 Desember 2022,
[https://www.geografi.org/2022/04/geografi-provinsi-bengkulu.html?m=1](https://www.geografi.org/2022/04/geografi-<u>provinsi-bengkulu.html?m=1</u>).

Google, “Keadaan Penduduk”, diakses 5 Desember 2022,
[https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/01/18/69-8-penduduk-bengkulu-berusia-produktif-pada-juni-2022](https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/01/18/69-<u>8-penduduk-bengkulu-berusia-produktif-pada-juni-2022</u>)

Google, “Mayoritas Penduduk Bengkulu”, diakses 8 Desember 2022,
[https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/10/12/m-ayoritas-penduduk-bengkulu-beragama-islam-pada-juni-2021](https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/10/12/m-<u>ayoritas-penduduk-bengkulu-beragama-islam-pada-juni-2021</u>).

Google, “Sekilas Bengkulu”, diakses 5 Desember 2022,
<https://bengkuluprov.go.id/sekilas-bengkulu/>.

Google, “Tabut Akulturasi Budaya Islam Nusantara”, diakses 4 November 2022,
[https://www.co.id/berit/republikatv/ummat/10/05/03/114-095-Tabut-abudayaasi-budaya-islam-nusantara](https://www.co.id/berit/republikatv/ummat/10/05/03/114-<u>095-Tabut-abudayaasi-budaya-islam-nusantara</u>).

LAMPIRAN-LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM
JURUSAN HUKUM PIDANA ISLAM

Jl.Prof.KH.Zainal Abidin Fikry KM.3,5 Telp.(0711)353347email:syariah_uin@radenfatah.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anisah Albayani
 NIM : 1930102076/Perbandingan Mazhab
 Jenjang : Sarjana (S1)
 Judul Skripsi : **Tradisi Upacara Tabut Menurut Prespektif Tokoh Nahdlatul Ulama (NU) Dan Tokoh Muhammadiyah Di Kota Bengkulu**

Menyatakan, bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Palembang, 2023
 Saya yang menyatakan,



Anisah Albayani
NIM: 1930102076



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM**

Jl. Prof. KH. Zainal Abidin Fikry, KM. 3,5 Palembang Kode Pos 30126

PENGESAHAN PEMBIMBING

Skripsi Berjudul : Tradisi Upacara Tabut Menurut Prespektif Tokoh Nahdlatul Ulama (NU) Dan Tokoh Muhammadiyah Di Kota Bengkulu

Ditulis Oleh : Anisah Albayani

NIM/ Program Studi : 1930102076/ Perbandingan Mazhab

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Hukum (S.H) dari Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang.

Palembang, 2023

Pembimbing Utama

Drs. H. M. Legawan, M.H.I
NIP. 196603151993031001

Pembimbing Kedua

Bifoh Purnomo, Lc, LL.M
NIP. 198912042019031000



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM

Jl. Prof. KH. Zainal Abidin Fikry, KM. 3,5 Palembang Kode Pos 30126

PENGESAHAN DEKAN

Nama Mahasiswa : Anisah Albayani
NIM/ Program Studi : 1930102076/ Perbandingan Mazhab
Skripsi Berjudul : Tradisi Upacara Tabut Menurut Prespektif Tokoh
Nahdlatul Ulama (NU) Dan Tokoh Muhammadiyah Di
Kota Bengkulu

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum (S.H) dari Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang.

Palembang, 2023

Ridwan Dekan Fakultas Syariah dan Hukum





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM

Jl. Prof. KH. Zainal Abidin Fikry, KM. 3,5 Palembang Kode Pos 30126

SURAT KETERANGAN ACC REVISI UJIAN MUNAQOSAH

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Anisah Albayani
NIM : 1930102076
Program Studi : Perbandingan Mazhab
Skripsi Berjudul : Tradisi Upacara Tabut Menurut Prespektif Tokoh
Nahdlatul Ulama (NU) Dan Tokoh Muhammadiyah Di
Kota Bengkulu

Telah selesai melaksanakan perbaikan skripsinya sesuai dengan semestinya dan bisa di jadikan sebagai salah satu syarat pendaftaran Yudisium dan Wisuda pada bulan Juni 2023.

Demikianlah surat ini dibuat dengan sebenar-benarnya agar dapat dipergunakan sebaik-baiknya.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Penguji Utama,

Drs. M. Dzulfikriddin, M.Ag
NIP. 196807051993031004

Palembang, 2023

Penguji Kedua,

Drs. Sunarvo M.H.I
NIP. 196012301994031001

Mengetahui,
Ketua Prodi PM

Dr. Sutrisno Hadi, MA
NIP. 198004122014031001



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM**

Jl. Prof. KH. Zainal Abidin Fikry, KM. 3,5 Palembang Kode Pos 30126

Formulir D.2

Hal : Mohon Izin Penjilidan Skripsi

Kepada Yth.
Bapak Wakil Dekan I
Fakultas Syari'ah dan Hukum
UIN Raden Fatah Palembang

Assalamu 'alaikumWr. Wb.

Kami menyatakan bahwa mahasiswa:

Nama Mahasiswa : Anisah Albayani
NIM : 1930102076
Program Studi : Perbandingan Mazhab
Skripsi Berjudul : Tradisi Upacara Tabut Menurut Prespektif Tokoh
Nahdlatul Ulama (NU) Dan Tokoh Muhammadiyah Di
Kota Bengkulu

Telah selesai melaksanakan perbaikan skripsinya sesuai dengan arahan dan petunjuk dari penguji. Selanjutnya, kami mengizinkan mahasiswa tersebut untuk menjilid skripsinya agar dapat mengurus ijazahnya.

Demikianlah surat ini kami sampaikan, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalammu'alaikumWr. Wb.

Palembang, 2023

Penguji Utama

Drs. M. Dzulfikriddin, M.Ag
NIP. 196807051993031004

Penguji Kedua,

Drs. Sunarvo M.H.I
NIP. 196012301994031001

Mengetahui,
Wakil Dekan I

Dr. Muhammad Torik, Lc. MA
NIP. 197510242001121002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM

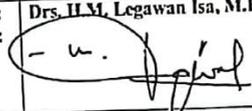
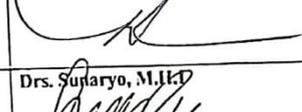
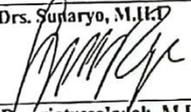
Jl. Prof. KH. Zainal Abidin Fikry, KM. 3,5 Palembang Kode Pos 30126

Formulir E.4

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Anisah Albayani
NIM : 1930102076
Program Studi : Perbandingan Mazhab
Skripsi Berjudul : Tradisi Upacara Tabut Menurut Prespektif Tokoh
Nahdlatul Ulama (NU) Dan Tokoh Muhammadiyah Di
Kota Bengkulu

Telah Diterima dalam Ujian Skripsi pada Tanggal 10 Mei 2023
PANITIA UJIAN SKRIPSI

Tanggal	Pembimbing Utama	: t.t	: : Drs. H.M. Legawan Isa, M.H.I 
Tanggal	Pembimbing Kedua	: t.t	: : Bitoh Purnomo, Lc, LL.M 
Tanggal	Penguji Utama	: t.t	: : Drs. M. Dzulfikridin, M.Ag 
Tanggal	Penguji Kedua	: t.t	: : Drs. Suplaryo, M.Hk 
Tanggal	Ketua Panitia	: t.t	: : Romziantussa'adah, M.Hum 
Tanggal	Sekretaris	: t.t	: : Ikhwan Fikri, Lc, LL.M 

**DAFTAR NARASUMBER/ RESPONDEN TOKOH
NAHDLATUL ULAMA
DI KOTA BENGKULU**

No.	Nama	Tempat Tanggal Lahir	Kedudukan Di Nahdlatul Ulama
1.	Mulyadi, S.Ag, M.Pd	Lagan, 20 Mei 1971	Wakil Bendahara Pimpinan Nahdlatul Ulama
2.	Heriyanto, S.Ag	Bengkulu, 25 Agustus 1985	Sekretaris Pimpinan Nahdlatul Ulama
3.	Drs. Azwar, M.S.	Bengkulu, 19 Maret 1963	Wakil Sekretaris Pimpinan Nahdlatul Ulama

**DAFTAR NARASUMBER/ RESPONDEN TOKOH
MUHAMMADIYAH
DI KOTA BENGKULU**

No.	Nama	Tempat Tanggal Lahir	Kedudukan Di Muhammadiyah
1.	Dr. Fazrul Hamidy, M.Pd, M.M	Banda Aceh 2 Desember 1965	Wakil Pimpinan Muhammadiyah
2.	Ali Akbar, S.Sos	Lebong, 13 Januari 1965	Sekretaris Pimpinan Muhammadiyah
3.	Mawani, B.A.	Curup, 2 Maret 1960	Anggota Muhammadiyah

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1



**Wawancara dengan Tokoh Nahdlatul Ulama (NU)
Bapak Mulyadi, S.Ag, M.Pd**

Gambar 2



**Wawancara dengan Tokoh Nahdlatul Ulama (NU) Bapak
Heriyanto, S.Ag**

Gambar 3

**Wawancara dengan Tokoh Nahdlatul Ulama (NU) Bapak
Drs. Azwar, M.S**

Gambar 4

**Wawancara dengan Tokoh Muhammadiyah Bapak Dr.
Fazrul Hamidy, M.Pd, M.M**

Gambar 5



**Wawancara dengan Tokoh Muhammadiyah Bapak Ali
Akbar, S.Sos**

Gambar 6



**Wawancara dengan Tokoh Muhammadiyah Bapak Mawani,
B.A**

Gambar 7

**Wawancara Dengan Ketua Adat Ketua Keluarga Kerukunan
Tabut (KTT) Bengkulu Bapak Rustam Effendi Gabe**

Gambar 8

**Malam 1 Muharram 1443 H. Keluarga Tabut Bangsal dan
Tabut Imam berkumpul untuk ngambik tanah (mengambil
tanah) di Tapak Paderi**

Gambar 9**Proses ritual ngambik tanah (mengambil tanah)**

Gambar 10



Jari-Jari (Penja)

Gambar 11



Jari-jari (Penja) yang terbuat dari kuningan

Gambar 12**Proses ritual cuci penja pada 5 Muharram**

Gambar 13**proses acara meradai (bermain alat tasa)****Gambar 14****Berdoa sebelum melakukan arak sorban, dilanjutkan makam-makan nasi kebuli, kopi pahit.**

Gambar 15



proses ritual arak sorban (tutup kepala)

Gambar 16





Proses arak gedang (tabut besanding) pada 9 Muharram

Gambar 17



Proses pelaksanaan tabut tebuang pada 10 Muharram

Gambar 18**Tabut sampai di makam Imam Senggolo (Syekh
Burhanuddin)**

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Anisah Albayani
2. Tempat/Tgl.Lahir : Palembang, 19 Mei 2001
3. NIM/Prodi : 1930102076/ Perbandingan
Mazhab
4. Alamat Rumah : Amaliah No.19, Kel. Padang
Nangka, Kec. Singaran Pati.
5. No Telp/HP : 0895609814868

B. Nama Orang Tua

1. Ayah : Iben Zani
2. Ibu : Nurjanah Tat Levi

C. Perkerjaan Orang Tua

1. Ayah : Swasta
2. Ibu : Ibu Rumah Tangga

D. Riwayat Hidup

1. SD/MI, tahun lulus : SD Negeri 73 Bengkulu lulus
tahun 2013
2. SMP/Mts, tahun lulus : SMP Negeri 6 Bengkulu lulus
tahun 2016
3. SMA/MA, tahun lulus : MA Negeri 1 Bengkulu lulus
tahun 2019
4. Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Raden
Fatah Palembang lulus tahun
2023

E. Pengalaman Organisasi

1. SMP mengikuti organisasi Osis
2. SMA mengikuti organisasi Paskibraka

Palembang, April 2023

Anisah Albayani